

**SKRIPSI**  
**DAMPAK TRADISI *MAPPANO* TERHADAP PENGUATAN  
*UKHUWAH* DI DESA MANISA KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**



**OLEH:**

**NUR AZIZAH HASAN**  
**NIM: 17.1400.002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

**DAMPAK TRADISI *MAPPANO* TERHADAP PENGUATAN  
*UKHUWAH* DI DESA MANISA KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**



**OLEH:**

**NUR AZIZAH HASAN**

**NIM: 17.1400.002**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

**DAMPAK TRADISI *MAPPANO* TERHADAP PENGUATAN  
*UKHUWAH* DI DESA MANISA KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**OLEH**

**NUR AZIZAH HASAN  
NIM. 17.1400.002**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**2024 M / 1446 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* Di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Nur Azizah Hasan

NIM : 17.1400.002

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
B-887/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Yani, M.Hum.

NIP : 199406132020121011



Mengetahui:  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP : 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Nurazizah Hasan

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.002

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
B-887/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Ahmad Yani, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Anggota) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِمْ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Hasan dan Ibunda tercinta Syamsia dan suamiku tercinta Sultan Ibrahim dan mertuaku tercinta Ayahanda Achmad dan Ibunda Itang, serta saudaraku Aris, dan Irfan dan ipar-iparku tersayang yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan doa dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerja Sama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
4. Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
5. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam sekaligus pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih

karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengeyam pendidikan di dunia kampus. Serta segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.

6. Para dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Guru dan para staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selama ini telah meluangkan waktu dan meladeni penulis dalam pengurusan akademik dan guru yang memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
8. Teristimewa untuk teman-teman seangkatan dan seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam 2017 yang telah memberi bantuan, dukungan, serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan maha karya skripsi ini.
9. Teruntuk suamiku yang sering disibukkan oleh penulis, serta memberi bantuan dan dukugannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian I ni kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Juli 2024 M  
12 Muharram 1446 H

Penulis



Nurazizah Hasan  
Nim: 17.1400.002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurazizah Hasan  
NIM : 17.1400.002  
Tempat/Tgl Lahir : Malaysia, 22 November 1998  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Juli 2024 M  
12 Muharram 1446 H

Penulis



Nurazizah Hasan  
Nim: 17.1400.002



## ABSTRAK

**Nurazizah Hasan. Nim. 17.1400.002.** *Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang.* (Di bimbing oleh Dr. Ahmad Yani, M.Hum).

Tradisi *Mappano* adalah salah satu adat dan kepercayaan masyarakat Bugis yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini umumnya dilaksanakan di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang, berupa persembahan dengan melepaskan sesaji ke sungai. Sesaji tersebut berisi makanan seperti telur, ayam, *sokko* (songkolo), dan buah-buahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua sub masalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappano* di Desa Manisa, dan 2) Bagaimana dampak tradisi *Mappano* terhadap penguatan *ukhuwah* di Desa Manisa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologis. Sumber data primer adalah tokoh agama, *sanro*, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

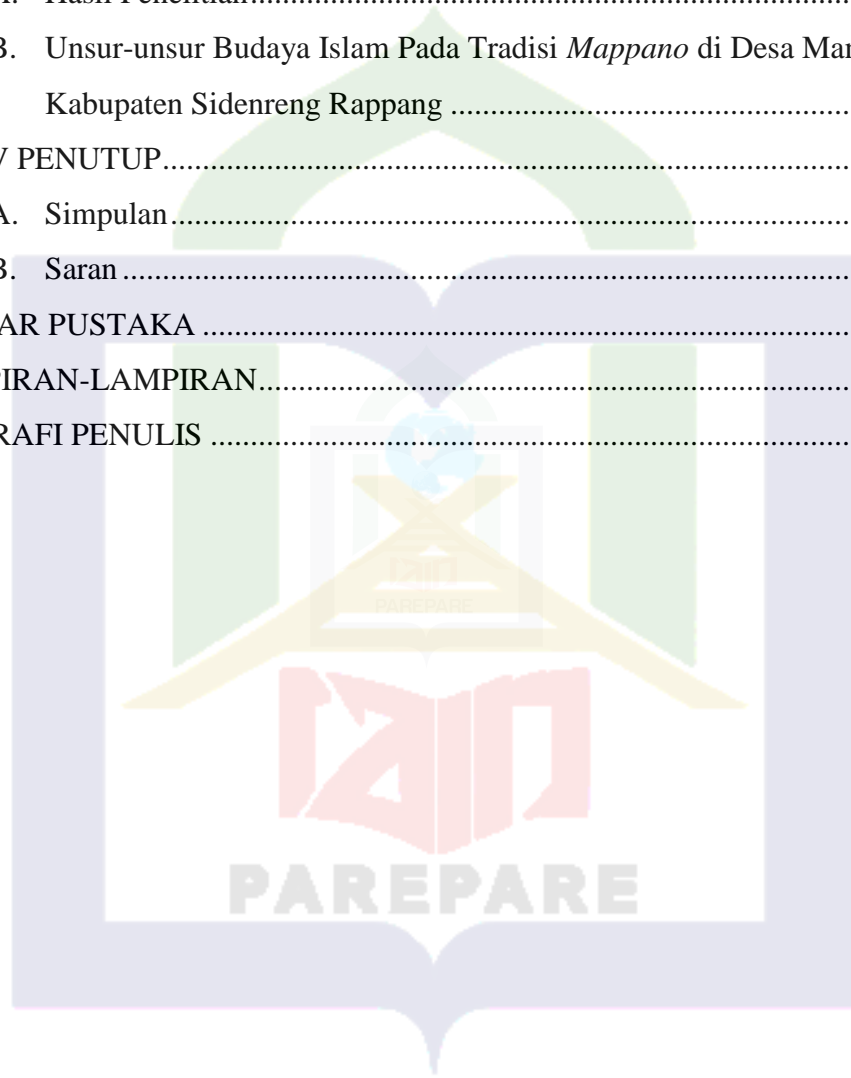
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *Mappano* telah ada sejak lama di kalangan masyarakat Bugis di Manisa. 2) Pelaksanaan tradisi ini mencakup penentuan hari baik, persiapan bahan-bahan, hingga pelaksanaan dengan meletakkan sesaji di sungai atau di rumah dalam baskom besar berisi air sebagai bentuk persembahan. 3) Unsur-unsur budaya Islam tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat sangat terlihat dari tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi *Mappano*. Tradisi ini membentuk rasa persatuan, kekeluargaan, kepedulian, dan gotong royong antar masyarakat, yang mencerminkan ajaran Islam tentang ukhuwah.

Kata Kunci: Dampak, *Mappano*, Penguatan *Ukhuwah*, Masyarakat Bugis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori .....	15
1. Teori Adat ( <i>'Urf</i> ).....	15
2. Teori Sosial Budaya .....	16
C. Tinjauan Konseptual.....	18
D. Kerangka pikir .....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian .....	39
D. Jenis dan Sumber Data .....	39

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data .....	40
F. Uji Keabsahan Data .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Unsur-unsur Budaya Islam Pada Tradisi <i>Mappano</i> di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan .....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>83</b>



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
 رمى : ramā  
 قيل : qīla  
 يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمُ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti



biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullah*                      با الله                      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta’ala*

saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-sallam*

H = Hijriah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun
w.	= wafat tahun
QS.../....: 4	= QS al-Baqarah/2: 187 atau QS Ibrahim/....ayat 4
HR	= Hadits Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa jadi saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literature sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di bumi, kita melihat bahwa manusia tidak lagi terpusat di satu tempat atau wilayah tertentu. Sebaliknya, mereka telah berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya, manusia hanya terdiri dari satu keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka berkembang menjadi populasi yang besar. Bersamaan dengan perkembangan ini, ribuan bahasa, sifat, warna kulit, kepercayaan, dan tingkat kecerdasan juga muncul<sup>1</sup>. Dengan demikian, terbentuklah berbagai suku bangsa, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah untuk saling mengenal diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia, yang berarti prasangka sosial, etnis, dan kelompok harus dihindari. Intinya, saling mengasihi harus diterapkan. Sejak Al-

---

<sup>1</sup> Latifa Hasan, “Urgensi Tafa’ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023), hal. 1.

Qur'an diturunkan, nilai-nilai normatif mengenai hubungan antara budaya, kelompok, etnis, dan bangsa telah diberikan kepada kita. Kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh keluarga, keturunan, atau bangsanya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Kedudukan dan derajat yang sama di hadapan Tuhan dimiliki oleh semua manusia, tanpa memandang warna kulit, jenis kelamin, status sosial, bahasa, dan sebagainya.

Islam diakui sebagai agama yang sempurna, yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Pluralitas, keragaman keyakinan, kepercayaan, agama, dan manusia diakui oleh Islam. Ketika Islam masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India, penerimaan oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu, Buddha, dan Animisme terjadi<sup>2</sup>. Sikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal ditunjukkan oleh para sufi (wali), ulama, dan kyai.

Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dan diberikan akal budi, cipta, rasa, dan karsa. Berkat karunia Allah swt ini, manusia mampu menciptakan kebudayaan. Dengan akal budinya, manusia bisa mengubah alam menjadi kultur dan kebudayaan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan segala sesuatu. Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat

---

<sup>2</sup> Suwardi, "Ziarah Makam Keramat Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang", (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022), hal. 1

<sup>3</sup> Mahdeyani, Muhammad Roihan alhaddad, dkk, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan ,Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)", Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, (2019). hal. 154-158

erat karena manusia adalah pencipta, pemilik, pemelihara, atau bahkan perusak kebudayaan tersebut.

Setiap suku di negara ini memiliki budaya, adat (tradisi), atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku untuk Indonesia, yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya.<sup>4</sup> Berbagai tradisi telah mewarnai kehidupan masyarakat di seluruh negeri. Tradisi dan kebiasaan ini telah ada sejak zaman kuno dan bahkan telah berkembang menjadi identitas sosial.

Masyarakat Bugis masih menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi sering kali dihubungkan dengan berbagai tahapan dalam daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis memiliki tujuan tertentu. Tradisi-tradisi tersebut juga merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.

Budaya lokal yang masih ada di Sulawesi Selatan adalah warisan nenek moyang yang diteruskan ke generasi berikutnya untuk dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Warisan ini umumnya meliputi tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan. Tradisi, khususnya, berfokus pada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dalam kebudayaan. Sebagian besar suku di Sulawesi Selatan memiliki hubungan budaya dan bahasa yang erat.<sup>5</sup>

Pertama, tradisi adalah sesuatu yang dibawa ke dalam diri kita, Kedua, sesuatu yang kita pahami bahwa ada tiga lingkaran yang memengaruhi perilaku kita dalam

---

<sup>4</sup> Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013). hal. 210.

<sup>5</sup> Suwardi, “Ziarah Makam Keramat Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022), hal. 1



kehidupan sehari-hari. Ketiga lingkaran ini membuat tradisi menjadi dinamis. Lingkaran pertama melindungi kesadaran historis melalui tradisi, lingkaran kedua melindungi kesadaran eidetic, dan lingkaran ketiga melindungi kesadaran praktis melalui tradisi. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang dipelajari. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi atau kebiasaan merujuk pada hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, sering kali terkait dengan negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Yang terpenting dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa itu, suatu tradisi bisa punah.<sup>6</sup>

M. Mead, seorang antropolog terkenal, menganalisis data dari tiga belas masyarakat di seluruh dunia untuk mengidentifikasi apakah mereka menunjukkan sifat gotong royong, persaingan, atau individualisme dalam kebudayaan dan adat istiadat mereka. Dari ketiga belas masyarakat tersebut, enam menonjolkan gotong royong, tiga menunjukkan persaingan, dan empat menunjukkan tingkat individualisme yang tinggi. Kehidupan gotong royong, yang dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan yang kuat, masih dapat ditemukan di daerah pedesaan, seperti di Kabupaten Sidenreng Rappang.<sup>7</sup>

Masyarakat yang tinggal di desa terus melaksanakan upacara keagamaan yang dianggap biasa dan dipercayai oleh komunitas setempat. Sering kali, penduduk pedesaan mempertahankan budaya mereka untuk menjaga pemahaman dan

---

<sup>6</sup> Marhani, “Nilai Budaya Mappano Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa”, Jurnal : Al-Maiyyah, Volume 11, Nomor 1, (2018). hal. 2

<sup>7</sup> Linda Sari, “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadandang Pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang”, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 30

melestarikannya. Di Desa Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, tradisi "*mappano*" masih terus dilestarikan.

Masyarakat Bugis, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang, memiliki berbagai tradisi yang masih ada di kalangan umum. Mereka meyakini animisme yang mencakup kepercayaan pada hal-hal mistis dan adanya kekuatan selain Tuhan, yang kemungkinan telah diwariskan oleh nenek moyang dan terus diterapkan hingga saat ini. Di Sidenreng Rappang, masyarakat Bugis masih sering melaksanakan tradisi "*Mappano*" atau penurunan sesajen.<sup>8</sup> Tradisi ini mungkin telah ada sejak beberapa dekade lalu dan masih berlanjut hingga kini. Namun, tanpa disadari, adat ini dapat menimbulkan konflik karena beberapa aspeknya menyimpang dari ajaran agama Islam dan bertentangan dengan beberapa surah dan hadits. Sayangnya, banyak orang yang mengabaikan atau bahkan melupakan hal ini.

Salah satu kebiasaan dan keyakinan masyarakat Bugis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi adalah tradisi "*Mappano*". Studi ini fokus pada tradisi *Mappano* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ritual ini melibatkan pelepasan sesaji ke sungai, yang terdiri dari makanan seperti telur, ayam, sokko (juga dikenal sebagai songkolo), dan buah-buahan sebagai pelengkap.

Namun, kini beberapa orang membawa sesajen mereka ke sumber air terdekat. Tradisi ini sudah lama ada di masyarakat setempat dan dilakukan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus di laut atau dewa di alam gaib, serta untuk menunjukkan penghormatan kepada roh nenek moyang mereka. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang

---

<sup>8</sup> Erni, Siti Nurhaliza Muhlis, Musdalifa, dkk, "*Riset Budaya : Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*", (Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 162-165

diberikan. Mereka percaya bahwa jika tradisi "*Mappano*" tidak dilakukan, malapetaka akan terjadi, dan banyak yang menganggapnya sebagai pelindung dari bencana atau pattula bala.

Berdasarkan bentuk dan karakteristiknya, tradisi *Mappano* dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat di Desa Manisa sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan makhluk halus dari alam gaib.<sup>9</sup> Tradisi ini dapat digambarkan sebagai keyakinan yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Sebagai salah satu bentuk kepercayaan lama di Indonesia, *Mappano* termasuk dalam kategori animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan dan makhluk dari alam gaib.

Dari sudut pandang bahasa, kata "*Ukhuwah*" merupakan mashdar dari kata "Akha," yang berarti "bersaudara." Terdapat empat jenis saudara: pertama, saudara kandung atau saudara keturunan; kedua, saudara karena ikatan keluarga; ketiga, saudara sebangsa meskipun tidak seagama; dan keempat, saudara dalam masyarakat meskipun tidak sepaham. Para ulama memberikan definisi yang berbeda untuk istilah "*Ukhuwah*." Salah satu definisi oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa "*Ukhuwah*" berarti persaudaraan dan berasal dari kata "perhatian," yang pada mulanya berarti memperhatikan.<sup>10</sup> Makna awal ini menunjukkan bahwa persaudaraan memerlukan perhatian dari semua pihak yang merasa bersaudara.

Istilah "*Ukhuwah Islamiyah*" terbentuk dari penggabungan kata "Ukhuwah" dengan "Islamiyah," yang menegaskan bahwa dasar persaudaraan ini adalah prinsip Islam. Dalam konteks Islam, ajaran *Ukhuwah* merujuk pada ikatan persaudaraan

---

<sup>9</sup> Mega Anjar Sari, "*Ritual Mappano-pano di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang*", (Skripsi : Universitas Negeri Makassar, 2011), hal. 12-13

<sup>10</sup> M. Syukuri Fadholi dkk, "*Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta ), hal. 7-8

antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada keimanan yang sama, pemahaman yang serupa, dan pembelaan terhadap Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah. Sementara itu, istilah *Ukhuwah Islamiyah* kadang-kadang diartikan sebagai persaudaraan antar sesama Muslim, dengan "*Islamiyah*" merujuk pada pelaku, dan kadang-kadang diartikan sebagai persaudaraan yang bersifat Islami atau sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penting untuk mempertahankan dan melestarikan budaya warisan nenek moyang selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Banyak masyarakat Bugis yang minim pengetahuan tentang tradisi *Mappano*, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas, terutama generasi mendatang. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada “Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, intisari pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi berjudul “Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang” dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi *Mappano* Masyarakat bugis di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang ?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti, terlepas dari tujuan spesifik penelitian, memiliki tujuan umum yang ingin dicapai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Mappano* masyarakat bugis di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang.

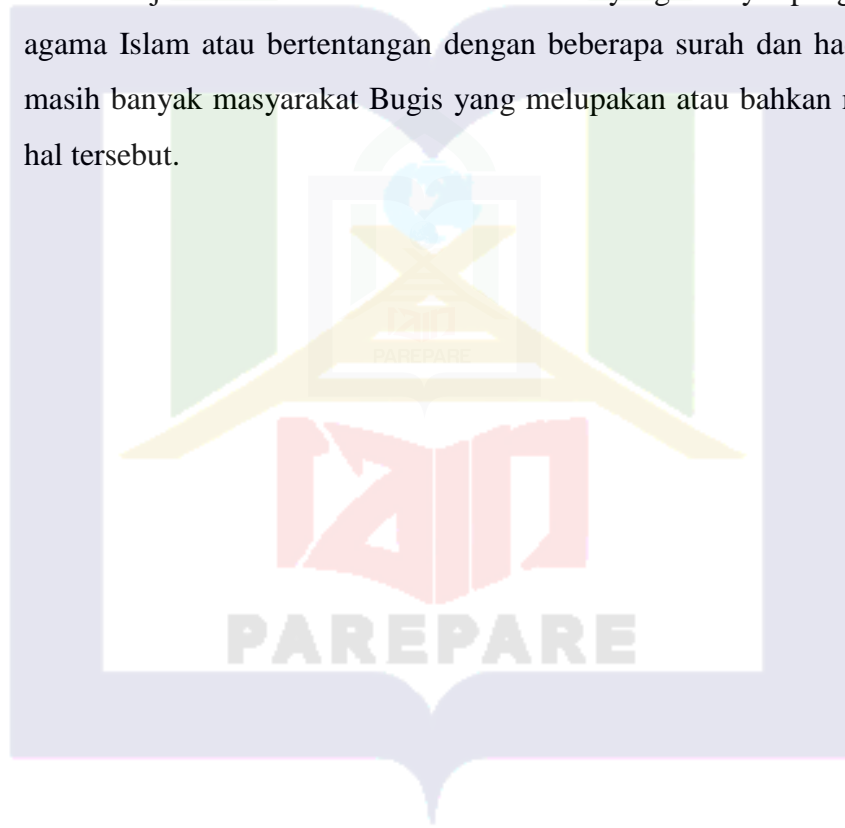
### D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sejarah, serta memberikan kontribusi pemikiran dan bahan untuk penelitian selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini memberikan manfaat khusus bagi masyarakat akademik IAIN Parepare, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam dengan menyumbangkan pengetahuan mengenai Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih dipertahankan, khususnya di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang.
  - c. Memberikan deskripsi mengenai dampak tradisi *Mappano* terhadap penguatan *ukhuwah* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan peluang kepada peneliti lain untuk mendalami kajian tentang tradisi *Mappano*.
- b. Bagi masyarakat Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal di daerah tersebut.
- c. Beberapa tradisi mungkin tidak perlu dilestarikan jika menimbulkan konflik, terutama jika ada unsur-unsur dalam adat yang menyimpang dari ajaran agama Islam atau bertentangan dengan beberapa surah dan hadits. Namun, masih banyak masyarakat Bugis yang melupakan atau bahkan mengabaikan hal tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa penelitian yang dinilai cukup relevan untuk digunakan sebagai bahan pendukung penelitian ini ditemukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu ini juga akan dijadikan sebagai media komparasi antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksudkan oleh penulis adalah:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Marhani dengan judul “Nilai Budaya Mappano Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa” (2018) membahas upacara tradisi Mappano dalam pelaksanaan aqiqah di masyarakat Bulisu. Dalam penelitian ini, dicatat bahwa prosesi Mappano merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan aqiqah. Ritual ini dianggap penting oleh masyarakat Bugis dan dilaksanakan dengan tata cara yang teratur. Tradisi Mappano melibatkan beberapa tahap. Setelah tahap persiapan, dukun yang dikenal sebagai sanro dipanggil oleh masyarakat untuk memberikan mantra pada makanan, yang dalam bahasa Bugis disebut baca doang. Izin terlebih dahulu diminta oleh sanro kepada penguasa atau makhluk gaib untuk memberikan sesaji sebagai bentuk penghormatan dan memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tidak sia-sia. Selanjutnya, sesaji dibawa oleh masyarakat ke sungai atau perairan yang dianggap memiliki penguasa atau makhluk gaib, menggunakan wadah yang disebut lopi bura’ atau walasoji, dan makanan tersebut ditempatkan untuk dialirkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Marhani, “Nilai Budaya Mappano Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa”, Jurnal : Al-Maiyyah, Volume 11, Nomor 1, (2018). hal. 3-4

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang tradisi Mappano dalam konteks masyarakat. Namun, perbedaannya adalah penelitian Marhani memfokuskan pada nilai budaya Mappano dalam pelaksanaan aqiqah dan berlokasi di Kecamatan Batulappa. Sementara itu, penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mega Anjar Sari dengan judul “Ritual Mappano-Pano di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang” (2011) didasarkan pada fakta bahwa masyarakat Sulawesi Selatan, sebelum mengenal agama Islam, telah memeluk kepercayaan terhadap dewa-dewa dan makhluk gaib, mirip dengan suku-suku bangsa lainnya. Dalam suhadi, Mattulada mengemukakan bahwa sebelum kedatangan agama Islam, sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan adalah Sure’ Galigo, yang mencakup kepercayaan pada dewa tunggal. Selain itu, pemujaan terhadap roh nenek moyang juga pernah berkembang, yang ditandai dengan pemeliharaan tempat-tempat keramat seperti “Saukang,” yang telah dikenal oleh masyarakat Makassar sejak lama.<sup>12</sup>

Ritual persembahan sesaji kepada arwah nenek moyang dan makhluk halus penghuni alam ghaib dilakukan dengan cara melepaskan sesaji di sungai sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Tradisi ini telah diteruskan sebagai kebiasaan lama di komunitas tersebut. Persembahan sesaji, yang dikenal sebagai Mappano-Pano di masyarakat setempat, dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan makhluk halus penghuni laut atau alam ghaib.

---

<sup>12</sup> Mega Anjar Sari, “Ritual Mappano-Pano di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang”, (Skripsi : Universitas Negeri Makassar), (2011). hal. 29-30.



Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada subjek Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada tradisi yang berkembang di masyarakat dari zaman nenek moyang hingga sekarang dan berlokasi di daerah yang sama. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Penelitian terdahulu hanya berpusat pada tradisi Mappano-Pano, sedangkan penelitian kali ini mengkaji dampak tradisi Mappano terhadap penguatan Ukhuwah. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan lokasi dan topik terkait tradisi, fokus penelitian kali ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Siti Hajar berjudul “Tradisi Mappanonno’ Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)” (2017) membahas tentang tradisi lokal Mappanonno’ Salo yang diterapkan oleh sebagian masyarakat Batu Api. Tradisi ini melibatkan kepercayaan bahwa mereka memiliki saudara kembar yang berupa buaya. Dalam praktiknya, mereka melakukan ritual dengan menurunkan sesaji ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa air (buaya) yang diyakini telah menjaga anggota keluarga mereka yang telah berubah menjadi buaya, serta sebagai upaya menghindari malapetaka.<sup>13</sup> Tradisi ini dianggap penting untuk menghindari bencana seperti penyakit, kegagalan panen, atau kesialan lain yang bisa merugikan keluarga. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun dan telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan pentingnya tradisi Mappanonno’ Salo dalam budaya masyarakat tersebut.

---

<sup>13</sup> Nur Siti Hajar, “*Tradisi Mappanonno’ Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)*”, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar), (2017). hal. 36-37.

Faktor kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya membahas tradisi Mappano, yang telah diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada Kecamatan Maiwa di Kabupaten Enrekang, sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Selain itu, penelitian terdahulu menitikberatkan pada tradisi Mappanonno' Salo, sementara penelitian saat ini mengeksplorasi dampak tradisi Mappano terhadap penguatan Ukhuwah.

**Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marhani	Nilai Budaya <i>Mappano</i> Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa, (2018).	1) Fokus kajian, mengacu pada nilai budaya <i>Mappano</i> dalam pelaksanaan Aqiqah. 2) Jenis penelitian, yakni menggunakan penelitian kualitatif.	1) Lokasi penelitian 2) Fokus pada nilai budaya tradisi <i>Mappano</i> dalam pelaksanaan Aqiqah.

2.	Mega Anjar Sari	Ritual <i>Mappano-Pano</i> di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang, (2011).	1) Subjek penelitian, berfokus pada Tradisi <i>Mappano-pano</i> .	1) Lokasi penelitian 2) Metode penelitian
3.	Nur Siti Hajar	Tradisi <i>Mappanono' Salo</i> di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam), (2017).	1) Fokus penelitian, berfokus pada tradisi <i>Mappanono' Salo</i> . 2) Jenis penelitian, yakni menggunakan penelitian kualitatif.	1) Lokasi penelitian 2) Pendekatan penelitian

## B. Tinjauan Teori

Ada beberapa teori yang diangkat dalam penelitian ini yakni :

### 1. Teori Adat (*'Urf*)

Dalam kajian etimologi, istilah *'urf* diartikan sebagai sesuatu yang dianggap positif.<sup>14</sup> Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa dalam terminologi, *'urf* merujuk pada praktek-praktek yang telah lama dikenal dan diterima di masyarakat, baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan.<sup>15</sup> *'Urf* adalah kondisi yang secara mendalam telah menjadi bagian dari norma sosial, disetujui oleh akal sehat, dan diterima oleh kebiasaan yang sehat.

Secara umum, adat merujuk pada norma-norma lokal yang mengatur cara berinteraksi di masyarakat. Dalam ensiklopedia, adat didefinisikan sebagai "praktik" atau "tradisi" yang dilakukan secara konsisten dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>16</sup>

#### a. Macam-macam adat (*'urf*)

Menurut Al-zarqa' yang dikutip oleh Nasrum Haroen, *'urf* (adat kebiasaan) dibagi pada tiga macam :

- 1) Dari sudut pandang objeknya, *'urf* (adat istiadat) dibagi menjadi *Al-'urf al-lafzi*, yang merujuk pada adat-istiadat atau kebiasaan yang terkait dengan ungkapan, dan *Al-'urf al-'amali*, yang mencakup adat-istiadat atau kebiasaan dalam bentuk praktik.

- a) *Al-'urf al-lafzi* merujuk pada adat atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan ungkapan tertentu untuk menyampaikan sesuatu,

---

<sup>14</sup> Moh. Shofiyul Huda, "Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih". (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009). hal. 76.

<sup>15</sup> Satriah Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005). hal. 124.

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Kaidahh-Kaidah Ilmu Fiqih* (Jakarta : Kalam Mulia, 1999). hal. 85

- sehingga makna dari ungkapan tersebut dipahami dan muncul dalam pikiran masyarakat.
- b) *Al-‘urf al-‘amali* mengacu pada kebiasaan masyarakat yang terkait dengan tindakan sehari-hari atau urusan muamalah keperdataan. Istilah “tindakan sehari-hari” di sini merujuk pada kegiatan masyarakat dalam kehidupan mereka yang tidak melibatkan kepentingan orang lain.
- 2) Dari segi cakupannya *‘urf* dibagi dua yaitu, *Al-‘urf al-am* (adat yang bersifat umum) dan *Al-‘urf al-khas* (adat yang bersifat khusus).
    - a) *Al-‘urf al-am* adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
    - b) *Al-‘urf al-khas* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.
  - 3) Dari segi keabsahannya menurut pandangan syara’, adat dibagi menjadi dua kategori: *al-‘urf al-shahih*, yaitu adat yang dianggap sah, dan *al-‘urf al-fasid*, yaitu adat yang dianggap rusak.
    - a) *Al-‘urf al-shahih* merujuk pada kebiasaan yang diterima di masyarakat dan tidak bertentangan dengan nash (ayat Al-Qur’an atau Hadis). Kebiasaan ini juga harus tidak merugikan kemaslahatan masyarakat dan tidak membawa mudharat bagi mereka.
    - b) *Al-‘urf al-fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara’ dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara’.<sup>17</sup>

## 2. Teori Sosial Budaya

Teori sosial budaya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan realitas atau fenomena sosial. Sebagai alat analisis, teori ini digunakan untuk mengkonstruksi,

---

<sup>17</sup>Nasrum Haroen, “*Ushul Fiqh I*”, Cet ke-2 (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997). hal. 221

merekonstruksi, atau mendekonstruksi fenomena sosial yang diamati. Untuk efektif, teori harus memenuhi beberapa persyaratan: relevansi (cocok dan layak), aplikabilitas (dapat diterapkan), replikasi (dapat didaur ulang), dan konsistensi (teratur dan sistematis).

Sistem sosial terdiri dari berbagai struktur dengan fungsi yang berbeda, yang saling bergantung satu sama lain dan bekerja menuju tujuan yang sama. Budaya, di sisi lain, adalah konsep yang sangat luas. Bagi para sosiolog, budaya mencakup seluruh gagasan, keyakinan, perilaku, dan produk yang dihasilkan secara kolektif, yang menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki manusia sebagai hasil dari interaksi. Kajian budaya seringkali lebih menekankan pada aspek-aspek budaya non-materi seperti nilai-nilai, norma, simbol, dan bahasa.<sup>18</sup>

Teori sosial budaya di pahami dan di pakai sebagai berikut:

- a. Dimensi temporal berfokus pada aspek waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu memberikan dasar pengalaman, masa kini menentukan konfigurasi, dan masa depan membentuk wawasan dengan merujuk pada masa lalu dan masa kini.
- b. Dimensi material berfokus pada ruang fisik yang menampung kegiatan sosial.
- c. Dimensi simbolik berfokus pada simbol-simbol yang digunakan untuk mengikat kehidupan sosial, seperti kekuasaan, kekayaan, pengaruh, serta nilai, norma, dan pengetahuan.

---

<sup>18</sup>Mohammad Syawaludin, *“Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit”*, (Palembang: Noer Fikri, 2017). hal. 1-2.

Ketiga dimensi ini digunakan untuk menganalisis keberadaan sistem sosial, budaya, dan perilaku sosial, serta sebagai dasar untuk penjelasan dan prediksi ke depan. Dengan memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan bahwa sistem tersebut berkembang dan bertahan dalam masyarakat, bukan hilang. Atau diasumsikan bahwa semua individu mematuhi sistem sosial tersebut karena diyakini memiliki kekuatan yang memaksa, sehingga individu tidak mempertanyakan kebenaran atau kesalahannya. Sebagai hasilnya, sistem ini diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara keseluruhan, deskripsi dari berbagai kategori, baik sosial maupun budaya, akan menunjukkan sistem klasifikasi yang dianggap bersifat sosial atau kolektif, yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau komunitas yang diteliti. Sistem klasifikasi ini serta relasi di antara kategori-kategori tersebut dianggap sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat yang diteliti dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial mereka. Teori sosial budaya, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat dalam penelitian atau kajian untuk memahami dan menjelaskan dinamika tersebut.

### **C. Tinjauan Konseptual**

Untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan arti dari judul penelitian, yaitu “Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mencegah kesalahpahaman mengenai judul penelitian. Dengan demikian, sub judul dan batasan-batasan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci, sehingga dapat memberikan dasar interpretasi yang solid untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini.

## 1. Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "dampak" merujuk pada benturan pengaruh yang menghasilkan akibat, baik itu positif maupun negatif. "Pengaruh" adalah daya yang muncul dari sesuatu (baik orang maupun benda) dan berperan dalam membentuk watak, kepercayaan, atau tindakan seseorang. Pengaruh melibatkan hubungan timbal balik atau sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi (KBBI Online, 2010). Dengan demikian, dampak merupakan pengaruh yang signifikan dan dapat mengakibatkan hasil yang positif maupun negatif.

Menurut Gorys Kerap (dikutip dalam Soemarwoto 2009: 35), dampak adalah pengaruh signifikan yang ditimbulkan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugas dan peran mereka sesuai dengan status sosialnya. Pengaruh ini dapat mengakibatkan perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Otto Soemarwoto (2009: 38), dampak adalah perubahan yang muncul sebagai hasil dari suatu aktivitas. Aktivitas ini dapat berupa proses alamiah, yang meliputi aspek kimia, fisik, atau biologis.

Menurut Hosio (2007: 57), dampak adalah perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang dihasilkan dari penerapan kebijakan. Berdasarkan pengertian ini, dampak merujuk pada perubahan signifikan yang terjadi sebagai hasil dari kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Menurut Irfan Islamy, dampak kebijakan adalah hasil dan konsekuensi dari penerapan kebijakan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Utarry Telung, Michael Mantiri, dan Josef Kairupan, *Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat*”, Jurnal : Jurusan Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3 (2019). hal. 3.



Berdasarkan pandangan para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dampak merujuk pada perubahan yang timbul sebagai hasil dari suatu aktivitas atau tindakan yang telah dilaksanakan. Perubahan ini bisa berupa efek positif maupun negatif dari penerapan kebijakan. Pengaruh terjadi ketika ada hubungan sebab-akibat atau timbal balik antara sesuatu yang mempengaruhi dan sesuatu yang dipengaruhi. Secara sederhana, dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin biasanya menghasilkan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Selain itu, dampak bisa menjadi tahap lebih lanjut dalam implementasi pengawasan internal. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu memprediksi konsekuensi dari setiap keputusan yang dibuat, yang mencakup perubahan apa pun dalam lingkungan akibat tindakan manusia.<sup>20</sup>

Adapun Jenis-jenis Dampak yaitu :

a. Dampak Positif

Sementara "positif" merujuk pada sikap yang tegas dan nyata, terutama terkait dengan hal-hal yang baik, "dampak" mencakup upaya untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberi kesan kepada orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan tertentu. Suasana jiwa yang optimis berarti menekankan kegiatan kreatif dibandingkan dengan kegiatan yang membosankan, kegembiraan dibandingkan dengan kesedihan, dan optimisme dibandingkan dengan pesimisme.

---

<sup>20</sup> Siska pratiwi, Sudadio, dan Ika Rizqi Meilya, "Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten", Volume 2, Nomor 1 (2017). hal. 91.

Ketika seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, keadaan jiwa mereka bisa menjadi positif jika mereka secara sadar berusaha menjaga fokus pikiran mereka pada hal-hal positif. Individu yang berpikiran positif cenderung cepat pulih jika mereka menyadari bahwa mereka telah berpikir negatif. Dengan demikian, dampak positif dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberikan kesan kepada orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung niat baik tersebut..

#### b. Dampak Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "dampak negatif" didefinisikan sebagai pengaruh kuat yang menghasilkan hasil yang tidak menguntungkan. Dampak merujuk pada upaya untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberikan kesan kepada orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Dengan demikian, dampak negatif dapat disimpulkan sebagai pengaruh buruk yang lebih signifikan dibandingkan dampak positif (KBBI Online, 2010).

## 2. Tradisi

Tradisi secara umum merujuk pada kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam konteks negara, kebudayaan, waktu, atau agama tertentu.<sup>21</sup> Secara epistemologis, istilah "tradisi" berasal dari kata Latin "tradition,"

---

<sup>21</sup> I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia", MUDRA : Jurnal Seni Budaya, Volume 34, Nomor 1, (2019). hal. 128-129.

yang berarti "penyampaian kebiasaan" atau "adat istiadat." Beberapa ahli berpendapat bahwa definisi ini :

a. Van Reusen (1992:115)

Van Reusen menyatakan bahwa tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan, peninggalan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun, dia memandang tradisi sebagai kombinasi dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

Menurut WJS Poerwadaminto, tradisi meliputi budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan bahkan kepercayaan yang telah bertahan lama.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan tradisi sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat, dengan anggapan bahwa kebiasaan tersebut adalah yang terbaik dan paling benar.

d. Soerjono Soekanto (1990)

Soerjono Soekanto dan Ainur Rofiq mengatakan bahwa tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara konsisten.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15, Nomor 2, (2019). hal. 96-97.

e. Hasan Hanafi

Menurut Hasan Hanafi, tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan masih diterapkan hingga kini. Tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan turun-temurun dari pendahulu dalam bentuk simbol, prinsip, benda, dan kebijakan. Berdasarkan berbagai pendapat dan definisi tersebut, tradisi yang diwariskan dapat mengalami perubahan selama tetap sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman.

3. *Mappano*

Masyarakat Desa Manisa di Kabupaten Sidenreng Rappang melaksanakan upacara Mappano secara turun-temurun, sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, hanya sebagian kecil penduduk desa yang masih melaksanakan ritual Mappano, karena tradisi ini merupakan warisan khusus dari nenek moyang suatu keluarga tertentu. Dengan tujuan dan makna khusus, upacara ini tetap dilaksanakan meskipun zaman semakin modern. Bagi mereka yang telah terbiasa dengan adat Mappano, melakukannya merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, kecuali jika mereka percaya bahwa meninggalkannya akan mendatangkan musibah.

Tradisi Mappano melibatkan pembuatan sesajen yang dipersembahkan kepada entitas gaib. Masyarakat Bugis Sidrap percaya pada Ana'walli, yang dapat berupa manusia, hewan, atau bentuk lainnya, dengan sebagian besar percaya bahwa Ana'walli tersebut adalah buaya dan cicak. Salah satu tujuan dari Mappano adalah untuk memberikan sesajen kepada Ana'walli. Selain itu, tradisi ini juga sering dilakukan sebagai bentuk "Tolak Bala", untuk memberi tahu masyarakat tentang keberadaan Ana'walli yang mereka percayai muncul dalam mimpi yang

dialami oleh makhluk gaib. Dengan demikian, Ana'walli menjadi sumber dari munculnya tradisi Mappano, yang pada awalnya berakar dari mimpi.<sup>23</sup>

Tradisi Mappano dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang mereka anggap tepat untuk dilakukan. Setahun sekali, tradisi Mappano biasanya dilakukan saat musim panen.

Adapun komponen-komponen dalam tradisi *Mappano* yaitu :

a. Tempat Upacara Tradisi

Pada tradisi *Mappano* di Desa Manisa dilakukan di dua tempat, diantaranya :

1) Sungai

Sungai adalah lokasi yang secara tradisional dipilih dan ditetapkan untuk pelaksanaan acara persembahan sesajen serta seluruh rangkaian tradisi Mappano. Biasanya, Sanro, yang berperan sebagai dukun sekaligus pemimpin tradisi, akan memilih dan menetapkan lokasi tersebut.

2) Rumah

Bagi mereka yang tidak memiliki anak Walli atau sejenisnya, tradisi Mappano dapat dilakukan di rumah selain di sungai.

b. Pelaku Tradisi

1) Sanro (dukun)

Jika seseorang dianggap tua dalam lingkungan masyarakat adat, itu tidak berarti usianya, tetapi lebih pada pemahamannya.

---

<sup>23</sup> Syamhari, “Ritual Upacara Mappano Di desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”, Buku : Ragam Budaya Lokal, (2019). hal. 154-161.

## 2) Masyarakat

Setelah tradisi Mappano selesai, masyarakat berperan aktif dalam menyediakan alat dan bahan yang diperlukan. Mereka juga mempersiapkan hidangan dan makanan untuk dinikmati.

### c. Alat dan Bahan Tradisi *Mappano*

#### 1) Pisang

Walaupun pisang biasanya disajikan dalam bentuk setandan atau situnrung, hanya jenis pisang raja, yang juga dikenal sebagai Loka Barangeng, yang digunakan. Pisang Barangeng memiliki makna khusus bagi masyarakat Bugis. Istilah Barangeng berarti "Mattunrungeng dallena," yang dalam bahasa Cebuano berarti "banyak rezeki." Harapan dari penggunaan pisang ini adalah agar rezeki senantiasa melimpah, sebagaimana makna dari Walasuji.

#### 2) Telur

Setiap ritual budaya atau keagamaan selalu melibatkan telur, yang dikenal sebagai tello. Telur melambangkan bentuk yang tak berujung, mencerminkan harapan dan keteguhan dalam peribadatan yang berkelanjutan, tulus, dan tanpa henti. Makna simbolis ini menggambarkan bagaimana masyarakat di masa lalu mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai simbol dan petunjuk, bentuk dan konsep telur senantiasa saling terkait.

### 3) Pinang

Alosi atau pinang melambangkan kesadaran manusia akan posisinya sebagai hamba di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Buah pinang sering muncul dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, peresmian rumah baru, dan pembuatan kapal. Dalam tradisi Bugis, buah pinang menjadi simbol penting dalam setiap ritual, mengingatkan masyarakat akan identitas mereka. Meskipun buah pinang tetap kecil dan tidak berkembang besar, meski telah berusia tua, ia tetap menjadi elemen utama dalam ritual-ritual tersebut.

### 4) Daun sirih

Di masa lalu, daun sirih digunakan secara luas untuk membersihkan dan memperkuat gigi, dan beberapa suku masih mengaplikasikannya hingga kini. Daun sirih juga memiliki peran penting dalam upacara adat, di mana ia berfungsi sebagai simbol salam atau penghormatan. Dalam tradisi Mappano, daun sirih menjadi bagian dari ritual yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual. Pada acara Mappano, penggabungan ini menjadi elemen penting yang harus dipertahankan oleh seluruh masyarakat.

### d. Ayam

Bagi masyarakat bugis, ayam memiliki arti malomoi mimmana, yang berarti mudah memiliki anak. Ayam kampung betina adalah bagian dari sistem pemeliharaan ayam yang baik.

### e. *Sokko Petanrupa* (ketan empat macam)

- 1) *Sokko bolong* (ketan hitam) yang berarti sebagai tanah.
- 2) *Sokko pute* (ketan putih) yang berarti sebagai air.

- 3) *Sokko cella* (ketan merah) yang berarti sebagai api.
- 4) *Sokko ridi* (ketan kuning) yang mempunyai sebagai angin.

Sokko ini kemudian diapitkan, *sokko bolong* berimpit dengan *sokko pute*, serta *sokko cella* berimpit dengan kuning, kemudian diatas *sokko* yang berimpitan diletakkan *tello* (telur).

f. *Daumparu*

Daun pohon waru, atau yang dikenal sebagai daumparu, memiliki bentuk yang mirip dengan hati dan sering digunakan dalam upacara adat. Proses pelaksanaan tradisi *Mappano* terdiri dari dua tahap penting. Tahap pertama adalah tahap persiapan di mana mereka merumuskan rencana dan mengumpulkan segala peralatan dan bahan yang diperlukan. Sehari sebelum acara, anggota keluarga dan tetangga berkumpul di rumah pelaksana tradisi, terutama para wanita, untuk bersama-sama menyiapkan makanan yang akan disajikan kepada para tamu yang hadir pada hari pelaksanaan tradisi *Mappano*.

Proses tradisi ini berlangsung selama satu hari penuh, dimulai dari pagi hingga sore hari. Para penyelenggara upacara harus mempersiapkan makanan untuk makan siang yang akan dinikmati bersama oleh masyarakat setempat. Meskipun lauk pauk tradisional tetap menjadi menu utama, namun dengan berjalannya waktu dan perkembangan, makanan modern seperti masakan dan kue juga turut meramaikan hidangan yang disajikan selama acara tradisi tersebut.

Dalam tradisi masyarakat Bugis, sebelum melakukan ritual penebusan dosa untuk anak yang hilang, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan. Persiapan ini termasuk memanggil dukun atau sanro untuk memberikan mantra pada makanan, yang disebut baca doang dalam bahasa Bugis. Sebelum



memulai baca doang, sanro terlebih dahulu meminta izin dari penguasa air, makhluk ghaib, atau tujuan mereka. Izin ini diperlukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada mereka.

Setelah baca doang selesai, masyarakat membuat wadah yang disebut walasuji. Di dalam wadah ini, mereka meletakkan makanan yang telah dimantrai. Kemudian, walasuji dihanyutkan ke sungai atau air di mana mereka yakin anak mereka berada. Namun, dalam beberapa kasus, ritual ini dapat dilakukan di rumah saja.

Jika dilakukan di rumah, caranya sedikit berbeda. Masyarakat menggunakan baskom besar yang diisi air, dan makanan diletakkan di atasnya. Baskom ini kemudian ditempatkan di depan pintu rumah, Sanro atau pemimpin upacara, membacakan doa dan mantra pada sesajian setelah pengemasan selesai. Kemudian, sesajian diletakkan di atas baskom berisi air jika melakukan Massorong (mendorong) di sungai terdekat jika hanya melakukan Massorong sesajian diarak ke sungai.

Selesaiya orang-orang kembali ke rumah mereka untuk melakukan acara Mappano, makan bersama dengan semua orang yang mengikuti tradisi Mappano. Berdasarkan penjelasan ini, jelas bahwa tradisi Mappano pada dasarnya adalah kebiasaan ritual bersaji yang tidak diwarnai oleh suasana sakral. Kemeriahan ini terlihat saat makan bersama dan tudang sipulung, yang merupakan bagian penting dari tradisi Mappano.

#### 4. Penguatan *Ukhuwah*

Penguatan, juga disebut reinforcement, adalah tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan, menguatkan, atau meningkatkan kualitas sesuatu hal.<sup>24</sup> Menurut Skinner (dalam J.W. Santrock, 2007:274), penguatan positif didasarkan pada gagasan bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (menguntungkan), sedangkan penguatan negatif didasarkan pada gagasan bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.<sup>25</sup>

Bahasa arab dari kata kerja "Akh" menghasilkan banyak kata lain, seperti "Akha fulanun shalihan", yang berarti "fulan menjadikan shalih sebagai saudara". Selain itu, disebutkan bahwa "al-Akhiyyah" merujuk pada tali pengikat bintang yang ditancapkan di tanah. Akha juga berarti percaya diri. Dia benar jika Anda dan dia bersaudara. Akh juga dapat berarti syirik, yang berarti sekutu muwasi, yang berarti penolong masil, yang berarti penyerupa atau shahib al-mulazim, yang berarti sahabat setia.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ukhuwah, yang biasanya disebut sebagai "persaudaraan", berasal dari kata yang semula berarti "memperhatikan". Makna awal ini menunjukkan bahwa persaudaraan memerlukan perhatian dari semua bersaudara. Dia menduga bahwa perhatian awal mungkin berasal dari persaudaraan antara pihak-pihak yang bersaudara. Maknanya berkembang sehingga Ukhuwah sekarang didefinisikan sebagai "setiap persamaan dan

---

<sup>24</sup> Farida Rahim, "Pengajaran Membaca Sekolah Dasar", (Jakarta : Bumi Aksara, 2008). hal. 117.

<sup>25</sup>Ni Wayan Kurang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi", sosioedukasi : Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, Volume 8, Nomor 1, (2019). hal. 52.

keseerasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan".<sup>26</sup>

Persaudaraan yang dimaksud dalam Ukhuwah adalah persaudaraan yang seiman. Karena Ukhuwah Islamiyah tidak membatasi persaudaraan (ukhuwah islamiyah) pada suku, ras, budaya, atau keturunan. Sebaliknya, persaudaraan terdiri dari siapa saja yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, penerapan Ukhuwah Islamiyah akan membawa ketenangan dan kemakmuran baik di dunia maupun akhirat.<sup>27</sup>

Ketika orang berukhuwah, mereka menjadi orang yang saling membantu dan saling memahami, dan mereka menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain karena Allah semata-mata. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 49:10, Allah berfirman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara dan harus mempertahankan hubungan persaudaraan itu dengan membantu satu sama lain, memahami satu sama lain, dan melakukan hal-hal lainnya. Proses Mappano sebenarnya memiliki konsep ini. Sangat penting

<sup>26</sup> Hadari, Halimah Basri, dan Achmad Abubakar, “Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, Jurnal : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 11, Nomor 1, (2023). hal. 23-24.

<sup>27</sup> Siti Sopiayah, Laura Anisah Prihatini, dkk, “Nilai Ukhuwah Islamiyah; Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi Sarah Hadits Arbai’n ke 35 An-Nawawi”, Jurnal : Ilmiah Keislaman, Volume 9, Nomor 1, (2023). hal. 102.

untuk memiliki sikap yang bersedia membantu saudara muslim lainnya agar tradisi ini dapat dijalankan dengan lancar. Selain itu, sangat penting untuk saling memahami dan menghilangkan rasa ego masing-masing agar tidak ada hambatan yang menghalangi mereka untuk melakukannya. Untuk memungkinkan masyarakat yang tinggal di sana bersatu, bersatu, dan bekerja sama dengan orang-orang muslim lainnya untuk melaksanakan tradisi ini.

Dalam Ilma Aditya Musim, Yusuf Qardawi menyatakan bahwa Ukhuwah adalah kehidupan bermasyarakat di mana orang saling mencintai, berkomunikasi, dan membantu satu sama lain. Mereka bersatu dalam ikatan keluarga dan rasa persaudaraan karena mereka menyadari kekuatan itu.<sup>28</sup> Namun, bercerai-cerai adalah kekurangan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. berkata.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ  
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه  
مسلم).

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan. (HR. Muslim).

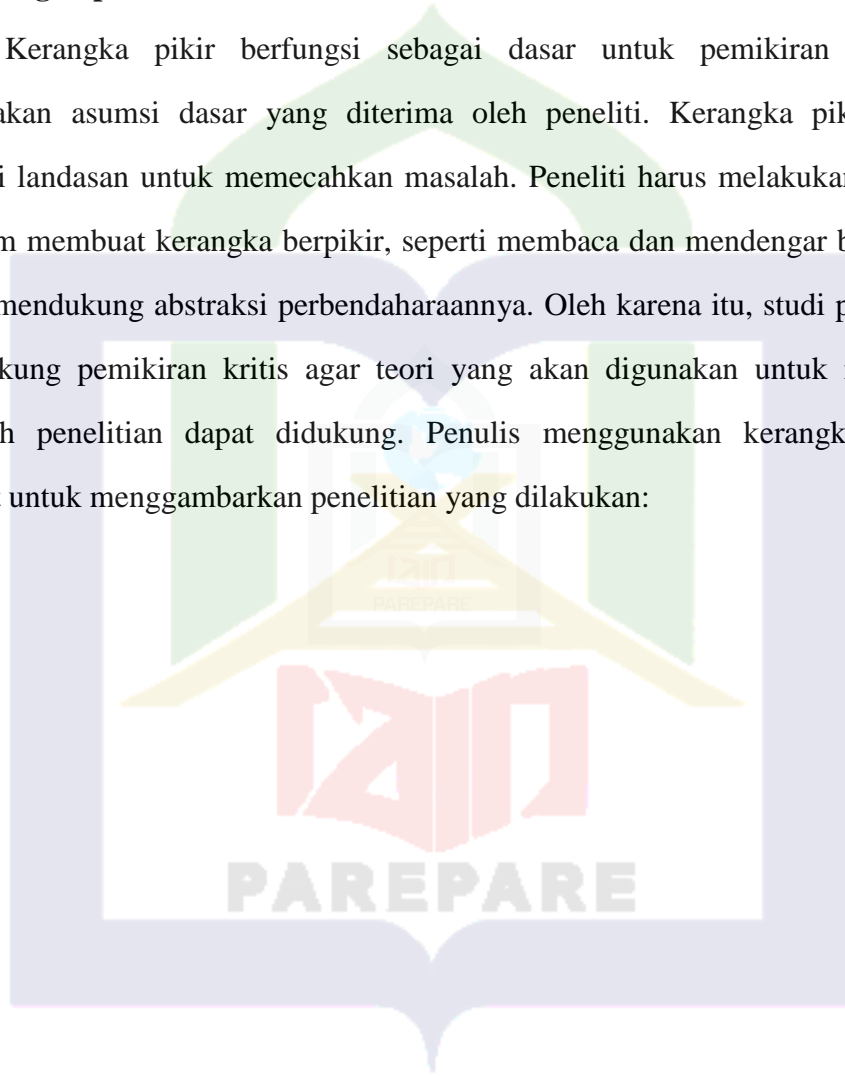
Hubungan antar sesama mukmin sangat penting ketika mereka bersatu dan tidak bercerai-cerai, seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut. Menjadi

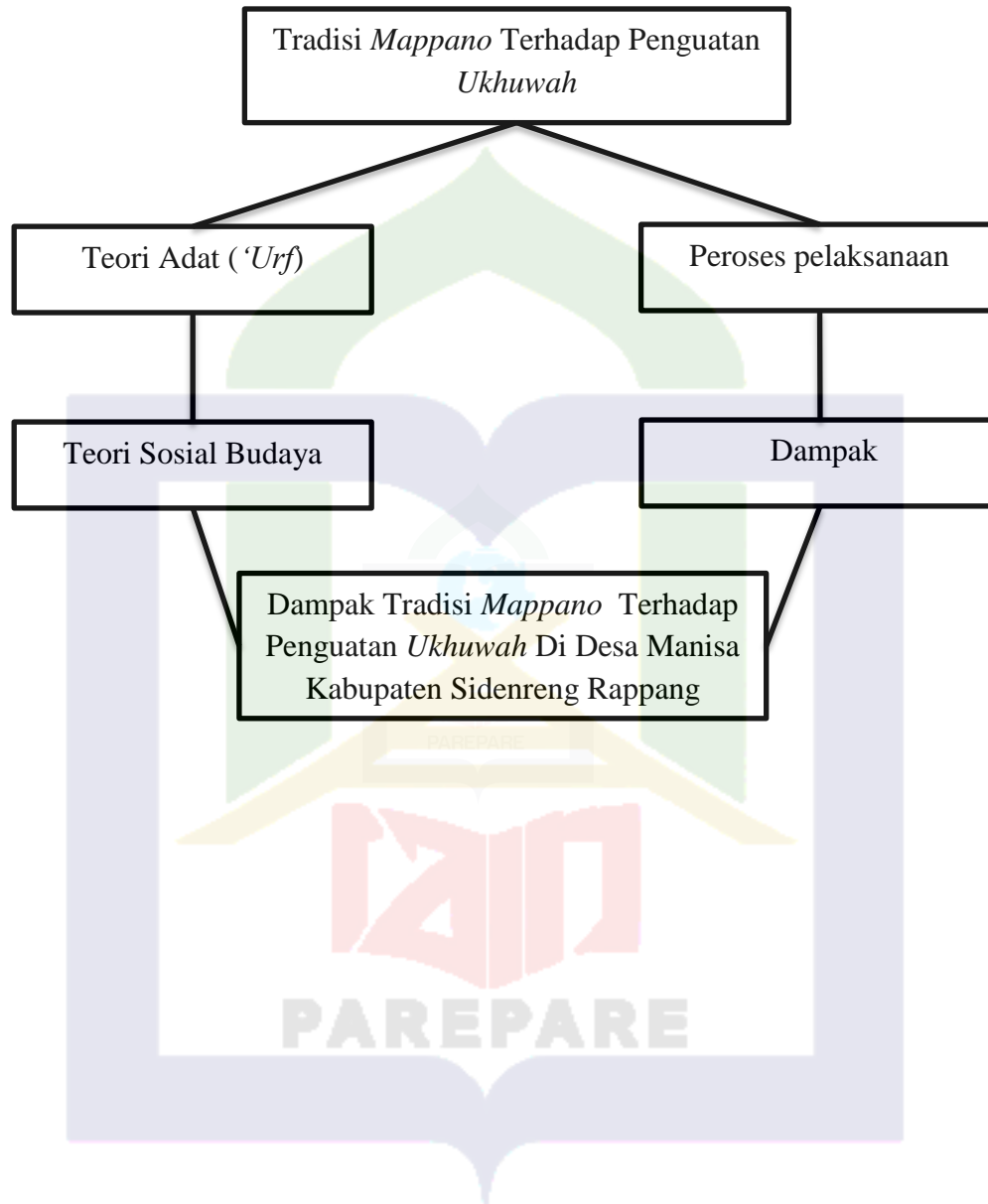
<sup>28</sup>Nur Hapsa, “Representasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur”, (Sripsi : IAIN Palopo, 2022), hal. 66-67.

mahluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain. Jadi, perbaiki sikap dan perilaku Anda saat berinteraksi dengan orang lain untuk menjaga Ukhuwah yang diinginkan.

#### **D. Kerangka pikir**

Kerangka pikir berfungsi sebagai dasar untuk pemikiran logis, yang merupakan asumsi dasar yang diterima oleh peneliti. Kerangka pikir berfungsi sebagai landasan untuk memecahkan masalah. Peneliti harus melakukan banyak hal sebelum membuat kerangka berpikir, seperti membaca dan mendengar banyak berita untuk mendukung abstraksi perbendaharaannya. Oleh karena itu, studi pustaka harus mendukung pemikiran kritis agar teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dapat didukung. Penulis menggunakan kerangka pemikiran berikut untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan:





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian umumnya didefinisikan sebagai proses sistematis dan logis dalam mengumpulkan serta menganalisis data untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup> Dengan demikian, metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah.<sup>30</sup> Melalui proses ini, termasuk pengumpulan, analisis, dan penyimpulan data, metode penelitian bertujuan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini melibatkan berbagai metode, termasuk jenis penelitian, pendekatan, lokasi, dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metode-metode ini meliputi:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan karena masalah yang dibahas. Dengan kata lain, meneliti situasi aktual di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi. Oleh karena itu, diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*. (Cet. VI), Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2010). hal. 60.

<sup>30</sup> Sugiono, *“Metode Penelitian Kualitatif dan R&D”*. (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 345

<sup>31</sup> Mardalis, *“Metodologi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal”*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Akasara, 2014). hal. 27.

Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman gejala yang ada di lapangan.

### 1. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara struktur sosial, lapisan sosial, dan berbagai fenomena sosial lainnya.<sup>32</sup> Untuk memahami perilaku sosial, sosiologi mempertimbangkan posisi manusia serta kebiasaan interaksi masyarakat pada masa itu. Seperti yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, Friedrich, seorang sosiolog Naturalisme, menyatakan bahwa nabi atau utusan agama sebenarnya adalah individu yang mengkritik kondisi sosialnya dan menekankan pentingnya reformasi untuk mencegah bencana di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa hadits Nabi Muhammad saw bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadits harus bersifat progresif dan relevan dengan konteks masyarakat kontemporer.

"Kecurigaan" adalah inti dari sosiologi (Abdul Mustaqim, 2008). Apakah ketentuan dalam hadits tersebut mirip dengan teks atau matan awal? Sebenarnya, teks memiliki tujuan yang berbeda. Mengetahui tentang sosiologi dapat membantu Anda menganalisis bagaimana hadits berfungsi dalam masyarakat dan melakukan perubahan untuk meningkatkan kondisi sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam", Jurnal : IAI Tribakti Kediri, Volume 25, Nomor 2, (2014). hal. 393-396.

<sup>33</sup> Bachrul Ulum, *Pemahaman Hadits Berbasis Pendekatan Sosiologi (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita Dalam Perjalanan)*, Jurnal : Al Yazidiy : Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, Volume 4, Nomor 1. (2022). hal. 65-66



Sosiologi adalah rumpun ilmu sosial yang mengkaji masyarakat. Karena memenuhi semua aspek ilmu pengetahuan, masyarakat memiliki beberapa karakteristik khusus:

- a. Bersifat Empiris, artinya ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat, dan hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- b. Bersifat Teoretis, artinya ilmu pengetahuan selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
- c. Abstraksi tersebut juga bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori sosiologi dibangun atas dasar teori-teori yang sudah ada dengan cara memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori-teori yang sudah ada.
- d. Abstraksi tersebut juga bersifat nonetis, yaitu tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta, bukan mengkritiknya.

Sosiologi bukanlah disiplin ilmu yang masih mencari identitasnya melainkan, ia adalah cabang ilmu sosial dengan metodologi yang sudah mapan dan akan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat.

## 2. Pendekatan Antropologis

Penelitian tentang agama banyak muncul karena agama adalah fenomena universal yang kompleks dan perannya dalam perubahan sosial tidak bisa diabaikan. Islam, sebagai ajaran dan pemikiran, telah mendorong pembentukan berbagai kelembagaan dan intuisi dalam masyarakat Islam. Melalui berbagai proses, intuisi ini kemudian membentuk perilaku dan fenomena keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Pandangan bahwa praktik sosial harus dipelajari dalam konteksnya dan sebagai praktik yang saling terkait dalam masyarakat merupakan salah satu konsep penting dalam antropologi modern. Untuk menyelidiki fenomena keagamaan, pendekatan antropologi budaya dan sosial dapat diterapkan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami perilaku umat Islam dengan lebih baik dan membangun kehidupan keberagaman mereka. Namun, penerapan pendekatan antropologi ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi sebagaimana yang disebutkan Abuddin Nata, agama yang berada di dataran empirik dapat diperiksa secara menyeluruh. Pendekatan ini akan memungkinkan kita untuk mempelajari dasar-dasar yang mendasari ajaran agama tersebut. Antropologi mengkaji bagaimana agama muncul dan dibentuk, serta bagaimana agama berinteraksi dengan pranata sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan antropologi menunjukkan bahwa ajaran dan fenomena keagamaan tidak terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung mereka. Ini adalah bagaimana pendekatan antropologi penting untuk memahami fenomena keagamaan.

Pendekatan yang digunakan oleh antropologi dalam memeriksa masalah agama bersifat deskriptif, bukan normatif. Antropologi memulai dengan kerja lapangan, di mana peneliti mengamati orang, masyarakat, dan kelompok setempat selama periode waktu yang lama. Ini dikenal sebagai penjelasan tebal, yaitu pengamatan dan observasi yang dilakukan secara teratur, terstruktur, mendalam, dan berkesinambungan. Salah satu metode penjelasan tebal adalah dengan tinggal

bersama masyarakat yang diteliti dan mengikuti kebiasaan sehari-hari mereka untuk waktu yang lama.<sup>34</sup>

Selain corak deskriptif, antropologi juga melihat praktik praktis di lapangan. praktik kehidupan yang dilakukan setiap hari, jadwal mingguan, bulanan, dan tahunan, serta aktivitas yang dilakukan setiap hari Selain itu, corak deskriptif memeriksa kebiasaan yang dilakukan saat peristiwa sosial penting seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan penguburan.

Studi komparatif melibatkan perbandingan berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama. Contohnya, Clifford Geertz pernah membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Maroko. Tujuannya tidak hanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan, tetapi juga untuk memperluas pandangan dan meningkatkan nilai kajian. Studi komparatif sangat berguna dalam memberikan perspektif baru dari luar dan dalam dalam konteks dunia modern.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Masyarakat Desa Manisa di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah subjek penelitian ini. Peneliti memilih lokasi atau daerah ini karena, seperti yang diketahui, setiap budaya yang telah diwariskan harus dipertahankan dan lestarikan selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi "Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang" karena masyarakat bugis terus memegang tradisi *Mappano*, yang merupakan budaya lokal suku bugis, terutama masyarakat Manisa. Penulis akan melakukan penelitian selama satu bulan setelah menyusun proposal, mempresentasikan, dan mendapatkan surat izin penelitian.

---

<sup>34</sup> Yodi Fitriadi Potabuga, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*, Jurnal : Transformatif, Volume 4, Nomor 1, (2020). hal. 26-28

### C. Fokus Penelitian

Garis besar fokus penelitian untuk menggambarkan garis besar penelitian yang telah dilakukan dalam studi dan berfokus pada masalah yang akan diteliti. Di Desa Manisa Kabupaten Sidengreng Rappang tradisi *Mappano* memengaruhi penguatan *ukhuwah*.

### D. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif (kata-kata, bukan angket) dikumpulkan dalam penelitian ini melalui berbagai cara, seperti wawancara, analisis dokumen, dokumentasi, atau observasi yang dicatat dalam catatan lapangan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian, sumber data yang dimaksud bukan hanya sumber data yang dapat diperoleh tetapi juga individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data.

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti melalui observasi, wawancara, atau laporan dari dokumen tidak resmi, dan kemudian diolah oleh peneliti, disebut sebagai data primer.<sup>36</sup> Responden adalah individu yang menjawab pertanyaan dari peneliti dan termasuk dalam sampel penelitian. Dalam konteks ini, tokoh agama, sanro, dan anggota masyarakat setempat yang memahami dengan baik bagaimana tradisi *Mappano* berkontribusi pada peningkatan *Ukhuwah* memberikan informasi yang berharga.

---

<sup>35</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). hal. 76

<sup>36</sup> Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Ed,I, Cet, III; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007). hal. 223

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data primer dan berupa bukti teoritik yang dikumpulkan melalui penelitian pustaka.<sup>37</sup> Penulis memanfaatkan berbagai sumber seperti skripsi, buku, jurnal, perpustakaan, dan Google Books yang relevan dengan temuan penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan tinjauan literatur untuk mendukung hasil penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Data yang mendukung penelitian dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Sebagai seorang peneliti, Anda harus melakukan kegiatan pengumpulan data proses ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian Anda. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan pariset dalam penelitian ini.

#### 1. Observasi

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, observasi dilakukan dengan pengamatan sistematis dan terarah terhadap gejala yang diamati oleh subjek penelitian. Observasi mencakup tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, atau peristiwa yang relevan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi fakta di lapangan, dengan fokus pada fenomena yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data secara langsung.

---

<sup>37</sup> Widjono, “*Bahasa Indonesia*”, (Edisi Revisi), (Jakarta : PT Grasindo, 2007). hal. 105.

Pada awal penelitian, peneliti mengunjungi tempat penelitian untuk melakukan observasi. Setelah tiba di sana, mereka mulai melihat dan merasa seperti mereka melakukan observasi terhadap masyarakat yang akan mereka pelajari. Setelah satu minggu, peneliti menghentikan observasi setelah mereka merasa datanya cukup untuk memberikan informasi .

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan responden dengan tujuan mendapatkan informasi atau jawaban untuk penelitian. Wawancara jenis ini dilakukan secara tatap muka, atau secara pribadi, dengan menanyakan pertanyaan langsung kepada informan atau responden.

Wawancara dilakukan selama tiga pekan dan dimulai dengan mengunjungi setiap informan secara langsung dan meminta izin untuk mewawancarainya. Wawancara dilakukan secara bertahap, dengan peneliti mewawancarai informan utama sebelum melanjutkan untuk mewawancarai informan pendukung yang dianggap memahami masalah yang diteliti oleh peneliti.

Setelah semua persiapan selesai, wawancara dengan informan dilakukan. Pada awal wawancara, peneliti menanyakan identitas informan seperti nama, umur, dan pekerjaan mereka. Setelah itu, peneliti mulai menanyakan pertanyaan secara bertahap kepada informan sesuai dengan pedoman mereka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, informasi, dan keterangan dari subjek penelitian. Metode wawancara semistruktur memungkinkan penyesuaian pertanyaan dan pendalaman sesuai dengan konteks

penelitian. Berbeda dari wawancara terstruktur, metode ini lebih fleksibel dan termasuk dalam kategori wawancara mendalam (in-depth). Tujuan wawancara semistruktur adalah untuk mendiskusikan masalah secara terbuka dan memperoleh pendapat dari orang yang diwawancarai.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini menghasilkan catatan penting tentang masalah yang diteliti. Data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dikumpulkan dengan metode ini. Catatan ini berfungsi sebagai data tambahan dan pendukung untuk data awal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan alat bantu telepon untuk mengumpulkan dokumen berupa foto, video, dan rekaman suara yang berkaitan dengan pengaruh kebiasaan Mappano terhadap penguatan Ukhuwah.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, metode pengujian keabsahan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan benar. Untuk itu, peneliti meningkatkan ketelitian dalam proses penelitian dengan menggunakan berbagai sumber referensi dan melakukan pemeriksaan ulang data (member check).

### 1. Meningkatkan Ketekunan Dalam Penelitian

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam penelitian mereka untuk mengidentifikasi fitur dan komponen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mereka melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif pada subjek yang diteliti. Salah satu cara untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan

membaca berbagai referensi, termasuk buku, hasil penelitian, dan dokumentasi terkait dengan topik penelitian mereka.

## 2. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Peneliti memanfaatkan referensi yang memadai untuk mendukung data yang telah ditemukan. Referensi ini berfungsi sebagai bukti tambahan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan semua bukti yang relevan dari data wawancara yang diperoleh, serta mendukungnya dengan rekaman wawancara untuk memastikan keakuratan dan keandalan penelitian.

## 3. *Member Check*

Proses verifikasi data oleh peneliti terhadap pemberi data dikenal sebagai member check. Tujuan member check adalah untuk memastikan sejauh mana data yang diterima sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam penelitian ini, berjudul "Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang", penulis melakukan member check terhadap semua sumber data. Setelah peneliti mengumpulkan data, data tersebut dapat ditambah, dikurangi, atau ditolak berdasarkan umpan balik dari sumbernya. Data dianggap valid jika pemberi data atau responden menyetujuinya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya dalam penelitian kualitatif. Beberapa pendapat mengartikan bahwa analisis data kualitatif adalah metode sistematis untuk menyusun dan memahami data dari



berbagai sumber, sehingga hasil temuan dapat dikomunikasikan dengan jelas. Proses ini meliputi pengorganisasian data, penguraian menjadi unit-unit kecil, sintesis informasi, penyusunan pola, pemilihan informasi yang relevan, dan penarikan kesimpulan yang dapat disampaikan dengan efektif.<sup>38</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data
  - a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
  - b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.
2. Penyajian Data
  - a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
  - b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah metode untuk merumuskan hasil penelitian dalam kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu, penyimpulan harus diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan validitasnya, terutama dalam hal hubungannya dengan judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian saat ini.

---

<sup>38</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017). hal. 46-47.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Salah satu kabupaten di Indonesia adalah Sidenreng Rappang, yang juga dikenal sebagai Sidrap. Ibu kota provinsi ini adalah Pangkajene. Kabupaten ini memiliki luas 2.506,19 km<sup>2</sup>, dan kurang lebih 264.955 orang tinggal di sana. Kebiasaan saling menghormati dan membantu satu sama lain adalah hal-hal yang dilakukan oleh penduduk asli Bugis yang tinggal di wilayah ini. Masjid besar dan permanen dapat ditemukan di mana-mana.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak di ketinggian antara 10 dan 1500 meter di atas permukaan laut. Terdiri dari 879.85 km<sup>2</sup> (46.72%), 290.17 km<sup>2</sup> (15.43%), dan 712.81 km<sup>2</sup> (37.85%), wilayah ini memiliki topografi yang sangat beragam. Pengembangan sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura ini memberikan keuntungan bagi kabupaten Sidenreng Rappang, yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian karena luasnya, potensinya, dan letak geografis yang mendukungnya. Pemerintah mendukung sepenuhnya program yang membantu petani dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Penelitian ini berfokus pada tujuan mendeskripsikan tradisi *Mappano* di Desa Manisa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Uraian penyajiannya disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu latar belakang keberadaan dan proses tradisi *Mappano*.

##### 2. Tradisi *Mappano* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang

Dalam bahasa Latin, istilah "tradisi" merujuk pada kebiasaan atau adat yang telah berlangsung lama dan menjadi integral dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, yang umumnya memiliki kesamaan negara, kebudayaan, waktu, atau agama. Tradisi juga bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aspek terpenting dari tradisi adalah

penyampaian informasi secara turun-temurun, baik melalui media tulisan maupun lisan.<sup>39</sup>

Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berakar dari latar belakang yang berbeda-beda. Kebiasaan dan budaya tersebut biasanya memiliki ciri khas unik yang berkaitan dengan lingkungannya. Masyarakat lokal sangat menghargai warisan budaya mereka. Karena setiap individu yang terhubung dengan suatu kebudayaan sering kali memiliki persepsi unik tentangnya, mereka mungkin tidak menyadari bahwa kebudayaan tersebut menyimpan makna penting, seperti norma, etika, dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya di desa Manisa, terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan salah satunya adalah tradisi *Mappano*.

Tradisi Mappano dilakukan setahun sekali dan berlangsung satu hingga dua bulan setelah panen padi. Tradisi ini sudah lama ada. Di desa Manisa, ada dua musim panen yang dikenal musim panen Pattaungeng, yang berarti panen pertama, dan musim panen Ase Bare, yang berarti panen kedua. Tradisi Mappano biasanya dilakukan di rumah salah satu warga yang menjadi pewarisnya. Kelompok masyarakat tertentu di Manisa menentukan hari dan waktunya.

Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang telah diberikan kepada orang-orang dan untuk melindungi mereka dari malapetaka. Tradisi Mappano adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mendukungnya di desa Manisa. Tradisi ini dilakukan untuk membantu makhluk halus yang tinggal di alam ghaib berinteraksi dengan manusia.

Ritual Mappano dilakukan oleh masyarakat Desa Manisa di Kabupaten Sidenreng Rappang, di mana mereka melepaskan sesaji ke sungai. Namun, tradisi Mappano sekarang dilakukan di rumah salah satu penduduk karena sungai Manisa yang dulunya digunakan untuk melakukannya sudah dangkal dan airnya sangat kotor.

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, (Cet. I: Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 5-8.

Sungai Manisa hanya berisi air saat musim hujan, jadi tidak lagi digunakan. Air yang digunakan dalam tradisi Mappano masih kotor, bahkan jika dilakukan di rumah.

Tradisi Mappano dipraktikkan oleh masyarakat setempat sebagai cara untuk berinteraksi dengan makhluk gaib yang tinggal di sungai atau alam ghaib. Keluarga dapat mengalami malapetaka jika salah satu anggota mereka jatuh sakit, panen gagal, atau masalah lain yang merugikan. Tradisi ini telah dilakukan sejak lama dan dilakukan sekali setahun. Ini menunjukkan bahwa tradisi Mappano termasuk dalam kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan bentuk dan karakteristiknya tradisi Mappano, sebagaimana dijelaskan dalam artikel ini, adalah salah satu jenis upacara di mana sesaji diberikan kepada makhluk halus yang tinggal di alam ghaib sesuai dengan keyakinan mereka. Oleh karena itu, tradisi Mappano yang dilakukan oleh orang-orang di desa Manisa adalah tempat untuk berinteraksi dengan makhluk halus yang tinggal di alam ghaib. Tradisi Mappano dapat digambarkan sebagai keyakinan yang kuat bahwa Selain itu, bentuk dan ciri-ciri adat Mappano menunjukkan bahwa itu adalah salah satu jenis kepercayaan kuno masyarakat desa Manisa. Animisme, atau kepercayaan kuno masyarakat Indonesia, bergantung pada kepercayaan alam ghaib. Kepercayaan atau keyakinan (Aqidah) dan logika adalah dua perspektif yang digunakan dalam studi kebudayaan tradisi Mappano, berdasarkan pengetahuan yang sudah ada.

### **3. Prosesi Tradisi *Mappano* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang**

Nama Bugis Sidenreng Rappang berasal dari kata "menurunkan", yang berarti menurunkan sesajian ke sungai atau laut. Ini adalah asal dari tradisi *Mappano*, Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang yang dia berikan kepada umatnya. Mappano adalah tradisi turun-temurun (warisan dari leluhur) yang dilakukan oleh orang-orang yang mendapat warisan dari leluhurnya atau nenek moyangnya. Ini dianggap sebagai kepercayaan yang harus dilakukan jika tidak dilakukan. Misalnya, itu dapat mengakibatkan salah satu anggota keluarga sakit dan sembuh. Keluarga dilarang melakukan tradisi apa pun sebelum mereka pergi ke rumah Sanro untuk makkita asso karena dianggap akan

merugikan keluarga. Hari pelaksanaan akan menentukan mulainya proses berikutnya. Proses ini digambarkan sebagai berikut:

**a. Tempat**

Menurut tradisi Mappano, tempat yang tepat untuk menyerahkan sesaji tidak boleh dipilih karena lokasinya dianggap sakral. Tradisi Mappano melakukan acaranya di sungai. Secara tradisional, sungai dipilih dan ditetapkan sebagai tempat untuk acara persembahan sesajian dan semua bagian darinya. Karena sungai yang biasanya digunakan menjadi lebih rendah dan semakin kotor, masyarakat sekarang melakukan tradisi Mappano di rumah. Sebagai pengganti tempat ritual yang dilakukan di rumah, masyarakat menggunakan Katoang Maraja, sebuah baskom besar yang diisi dengan air dari sungai. Mereka percaya bahwa dengan cara ini, arwah nenek moyang akan tetap ada di Desa Manisa, memungkinkan masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada mereka dan mencegah malapetaka.<sup>40</sup>

Tempat pelaksanaan Mappano berpindah dari sungai ke katoang maraja (baskom maraja) yang penuh dengan air, jadi ritualnya dilakukan di depan pintu rumah. karena keyakinan bahwa bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan berada di luar kemampuan akal dan pikiran manusia oleh karena itu, perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma. Alam ghaib terdiri dari dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh, dan entitas kuat lainnya, menurut bayangan dan gambaran tersebut. Beberapa sistem percaya pada bayangan orang mati dan peristiwa alam lainnya.

**b. Pelaku tradisi**

1) *Sanro/Dukun*

Orang tua dalam lingkungan masyarakat adat tidak berarti usianya sebaliknya, mereka memiliki pemahaman, kebijaksanaan, dan kemampuan

---

<sup>40</sup> I Dalle, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

untuk memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat mereka. Mereka memiliki kewenangan untuk menangani masalah yang muncul dalam masyarakat mereka.

## 2) Masyarakat

Di sini masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang membantu dalam menyediakan alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Mappano, seperti menyiapkan makanan dan sajian untuk dimakan setelah proses Mappano selesai, serta beberapa warga di sekitar rumah yang terlihat membantu dalam persiapan Mappano.

### c. Persiapan

Tahap di mana komunitas menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses tradisi tersebut, yang terdiri dari :

- a) Sokko Patanrupa, yang terbuat dari nasi ketan empat warna, terdiri dari sokko bolong, sokko pute, sokko ridi, dan sokko cella. Warna ketan masing-masing memiliki arti tertentu: sokko bolong (nasi ketan hitam) berarti tanah, sokko pute (nasi putih) berarti air, sokko cella (nasi merah) berarti darah, dan sokko ridi (nasi kuning) berarti angin.<sup>41</sup>
- b) *Tello* (telur), item yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan atau budaya.
- c) *Rekko Ota'* (daun sirih), Lipat daun sirih dengan buah pinang dan kapur. Masyarakat masa lalu selalu menggunakan daun sirih sebagai pembersih dan penguat gigi. Beberapa suku masih menggunakannya hingga hari ini. Dalam sebuah tradisi, daun sirih digunakan sebagai pengganti simbol salam diri. Dalam acara tradisi Mappano ini, tubuh secara fisik dan

---

<sup>41</sup> Jumahira, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

spiritual digabungkan. Pada saat tradisi Mappano berkembang menjadi kesatuan yang harus dimiliki oleh semua masyarakat.<sup>42</sup>

- d) *Buah kalosi*, yang berarti bahwa sebagai manusia, kita hanya tahu posisi kita sebagai hamba Sang Kuasa.
- e) *Manu* (ayam), Tradisi Mappano menggunakan dua ayam, satu jantan dan satu betina.
- f) *Loka* (pisang), Meskipun pisang disajikan secara keseluruhan, hanya jenis pisang raja juga dikenal sebagai Loka Barangang yang dimakan. Pisang Barangang memiliki makna khusus bagi masyarakat Manisa. Barangang adalah kata yang berarti "Maega Dallenga" yang berarti "banyak rejeki". Sebuah harapan bahwa kebahagiaan akan menghasilkan untung.
- g) *Addupa-dupang* (kemenyang), wadah yang diisi api dan dupa.

#### d. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan rampung, langkah berikutnya adalah pelaksanaan yang terdiri dari tiga fase: pemotongan ayam, ma' baca, dan penurunan sesaji ke sungai. Pada tahap ini, sanro (dukun) akan memimpin seluruh proses tradisi Mappano hingga selesai. Hj. Aminah akan membacakan mantra pada makanan yang akan dibuang, baik ke sungai maupun di Katoang Maraja (baskom besar) di rumah. Selain itu, Hj. Aminah juga akan memotong ayam dan membacakan mantra yang diperlukan untuk makanan yang akan disantap oleh masyarakat.

Dalam tradisi Mappano, dua ayam akan dipotong: ayam jantan dibuang ke sungai dan ayam betina disimpan di langit-langit atau tempat tertinggi di rumah. Ayam jantan digambarkan sebagai laki-laki yang mencari rezeki, sedangkan ayam betina digambarkan sebagai perempuan yang tinggal di rumah, mengurus rumah, dll. Selain itu, ada beberapa ayam yang dimaksudkan untuk dimakan oleh komunitas dan keluarga besar, dan jenis

---

<sup>42</sup> Jumaisah, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 11 Juli 2024.

ayam tersebut tidak diketahui. Setelah itu, ayam dibersihkan dengan menyirami kepala dan kakinya secara bersamaan tiga kali, yang disebut dalam bahasa Manisa sebagai *Dijennekki*. Setelah itu, ayam dipotong.

Hj. Aminah (sanro perempuan) kemudian membagikan nasi ketan dan bahan-bahan lainnya kedalam piring dan menyajikannya dalam tiga *baki* besar yang terdiri dari sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Talang pertama untuk persembahan tradisional yang dibawa dari sungai atau di rumah. Ini disebut *katoang maraja*, yang merupakan baskom besar, dan dikemas dengan dua piring *sokko* (nasi ketan) dan telur, satu piring dengan buah pinang, daun sirih, telur ayam, daun paru (daun waru), satu anak ayam yang masih hidup, dan satu ekor ayam jantan yang belum dimasak.
- b. Talang kedua dipasang di langit-langit atau bagian tertinggi di dalam rumah isi hampir sama dengan talang pertama satu-satunya perbedaan adalah ayam betina dalam jenis ayamnya.
- c. Talang ketiga, yang dimakan oleh keluarga besar dan beberapa komunitas di sekitar rumah, mengandung nasi, telur, nasi ketan, dan ayam yang sudah dimasak.

Setelah proses pemotongan ayam dan pembagian makanan selesai, Hj. Aminah (sanro perempuan) memberikan mantra untuk talang pertama yang akan dibuang ke sungai atau di rumah *Katoang Maraja* (baskom besar). Kemudian, salah satu keluarga melakukan tradisi ini bersama dengan dukun dan seluruh anggota keluarganya, membawa talang tersebut ke sungai yang biasa mereka gunakan. Di sana, bura yang dibentuk seperti pera telah disediakan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hj. Aminah, Sanro, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

<sup>44</sup> Jumahira, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.



Setelah proses Mappano selesai, kelompok masyarakat dan orang-orang yang mendukungnya kembali ke rumah mereka. Setelah tiba di rumah, mantra talang ketiga dibacakan, dan kemudian seluruh masyarakat dan keluarga makan bersama. Dengan ini, seluruh acara berakhir. Inilah cara untuk hidup bersama, mempererat persaudaraan di antara orang-orang, dan berkumpul untuk bersyukur atas rahmat Allah. karena mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi, menghindari bahaya, dan menghindari bencana.

#### **B. Unsur-unsur Budaya Islam Pada Tradisi *Mappano* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang**

Kedatangan Islam adalah untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang baik dan seimbang, bukan untuk menghancurkan budaya orang lain. Sebaliknya, Islam menginginkan agar orang jauh dari hal-hal yang tidak baik dan membawa keburukan, sehingga Islam harus meluruskan dan membimbing kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat menuju kebaikan.<sup>45</sup>

Karena setiap agama yang tidak berhubungan dengan Islam telah mengalami banyak perubahan dan memasukkan aspek pemikiran manusia ke dalamnya, setiap agama dapat dianggap sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, elemen kemurnian tidak ada lagi dalam ajaran agama tersebut. Karena agama Islam tidak berasal dari karya dan pemikiran manusia, tidak mungkin disebut sebagai kebudayaan. Berbeda dengan proses penciptaan manusia, agama Islam berasal dari sumber langsung dari Allah swt.

Akibatnya, Islam tidak dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan meskipun sering disebut sebagai cara hidup. Wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Allah adalah dasar agama Islam, yang tidak diciptakan oleh manusia dan mengandung peraturan yang membantu manusia hidup aman baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>45</sup> Hermin Botong, “*Sejarah Islam di Massenrepu Sulesena*”, (Jurnal Sejarah : Sul-Sel, Tenggara dan Barat), (Masyarakat: Departemen Kebudayaan dan Peristiwa Balai Pelestarian, 2007). hal. 42.

Meskipun agama Islam tidak mempromosikan kebudayaan, umatnya sangat didorong untuk berbudaya. Islam meminta semua orang untuk memiliki kebudayaan dalam semua aspek hidup mereka, termasuk berpikir, gagasan, politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah sebuah kebudayaan. Sebaliknya, Islam meminta umatnya untuk memiliki kebudayaan yang dapat membantu mereka hidup dengan cepat, teratur, dan terorganisir sehingga dapat menghasilkan kedamaian dan ketentraman.

Akidah, akhlak, dan ibadah adalah tiga unsur kebudayaan Islam menurut tradisi Mappano. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, unsur adalah bagian terkecil dari sesuatu.<sup>46</sup> Oleh karena itu, adanya unsur-unsur kebudayaan Islam di Mappano dapat diartikan sebagai adanya bagian-bagian dari kebudayaan Islam, bahkan jika bagian-bagian tersebut sangat kecil atau sedikit, tetapi masih berkaitan dengan unsur-unsur yang disebutkan di atas.

#### **a. Akidah**

"Aqidah" dalam Islam berarti iman. Setiap jenis keyakinan atau kepercayaan dapat dikategorikan sebagai salah satu dari akidah. Definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, Ihsan, dan peristiwa hari akhir tercakup dalam Hadits Jibril, yang merupakan dasar akidah Islam. Dalam bahasa Arab, kata "aqdu" berarti ikatan, "at-tautsiiqu" berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, "al-ihkaamu" berarti mengokohkan, dan "ar-rabthu biquw-wah" berarti ikatan yang kuat. Sebaliknya, akidah didefinisikan sebagai iman yang kuat dan pasti yang tidak dapat diragukan bagi orang yang meyakinkannya.

Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang kuat dan konsisten kepada Allah dengan memenuhi semua kewajiban, tauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Selain itu, beriman kepada semua prinsip agama yang shahih

---

<sup>46</sup> "Unsur", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/unsur> (13 Juli 2024).

(Ushuluddin), perkara ghaib, ijma' (konsensus) salafush shalih, dan seluruh berita qath'I.

Meskipun umat Islam berselisih tentang masalah qadha' dan qadar, Allah telah membuka hati para hambaNya yang beriman, yaitu para Salaf Shalih, yang selalu menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat mereka. Mereka berpendapat bahwa rububiyah Allah atas makhlukNya termasuk dalam qadha' dan qadar.<sup>47</sup>

Iman kepada qadar termasuk tauhid ar-rububiyah. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Imam Ahmad, "Qadar adalah kekuasaan Allah", adalah karena, tidak diragukan lagi, takdir atau qadar termasuk qudrat dan kekuasaan penuh Allah. Selain itu, qadar tertulis pada Lauh Mahfuzh dan tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya; itu adalah rahasia tersembunyi yang hanya Dia sendiri yang dapat mengetahuinya. Kecuali setelah terjadi atau berdasarkan nash yang benar, kita tidak tahu takdir baik atau buruk yang telah ditentukan untuk kita dan makhluk lain.

Elemen aqidah dan keyakinan mengucapkan niat kepada Allah swt. sebelum makan bersama mereka adalah langkah akhir dalam pelaksanaan Mappano. Mereka percaya bahwa hanya Allah yang mencipta, mengawasi, dan mengendalikan alam semesta ini. Mereka berterima kasih kepada Allah swt. karena tidak ada hambatan dari persiapan hingga pelaksanaan.

#### **b. Akhlak**

Kumpulan kata "khuluk" berasal dari bahasa Arab dan berarti "perangai, tingkah laku, atau tabiat", dan "akhlak" secara terminologi berarti tingkah laku seorang yang didorong oleh keinginan sadar untuk melakukan tindakan moral. Dalam etika, penilaian terhadap baik atau buruknya perbuatan manusia dilakukan berdasarkan akal pikiran atau rasio. Sementara itu, dalam moral dan susila, penilaian mengacu pada norma-norma yang berkembang dan berlaku dalam

---

<sup>47</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam), (13 Juli 2024).

masyarakat, yaitu adat istiadat. Sedangkan dalam akhlaq, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya perbuatan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Menurut Ibnu Miskawaih, Al-Gazali, dan Ahmad Amin, akhlak adalah sifat yang melekat pada seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Akibatnya, kata "akhlaq" mengacu pada suatu tingkah laku yang baik namun, tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik sekali atau sesekali. Jika tindakan seseorang dengan sendirinya didorong oleh keinginan dalam diri mereka dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan, terkesan sebagai keterpaksaan untuk bertindak, tindakan tersebut dapat dianggap berakhlak. Mereka tidak mencerminkan akhlak jika tindakan tersebut dilakukan karena terpaksa.

Agama merupakan dasar dari akhlak, sementara perangai diartikan sebagai sifat dan watak bawaan individu. Perubahan perangai seseorang, baik menjadi baik atau buruk, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan tempat mereka berada. Keluarga, sebagai lingkungan terkecil, memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Secara terminologi, akhlak merujuk pada perilaku yang didorong oleh niat sadar untuk melakukan tindakan moral. Menurut para ahli, seperti Al-Ghazali, akhlak adalah perangai yang melekat pada seseorang, yang mendorong perbuatan baik tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Perangai sendiri didefinisikan sebagai sifat dan karakter bawaan seseorang.<sup>48</sup>

unsur-unsur moral yang memengaruhi sikap dan tindakan orang-orang yang tinggal di sana saat melakukan tradisi ini. Nilai kebersamaan atau solidaritas masyarakat sangat kuat selama proses melakukan Mappano, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Untuk mencapai kesuksesan tradisi, orang-orang dalam masyarakat mengembangkan rasa persatuan, kekeluargaan, kepedulian, dan gotong royong.

---

<sup>48</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlaq>, (13 Juli 2024).

Selain itu, tradisi ini memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar muslim, yang dikenal sebagai Ukhuwah Islamiyyah. Penulis percaya bahwa ada unsur kebudayaan Islam dalam tradisi Mappano karena adanya anjuran dan perintah untuk menjaga hubungan antarmuslim. Ini terlihat bahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Secara bahasa, *ukhuwah Islamiyyah* berarti "persaudaraan Islam." Istilah ini merujuk pada kekuatan iman dan spiritual yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Kekuatan ini menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan saling percaya di antara mereka.

Dengan berukhuwah, orang akan saling membantu, saling memahami, dan tidak menyakiti harta atau martabat orang lain. Ini semua terjadi karena Allah semata.. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, dan mereka harus mempertahankan hubungan persaudaraan ini dengan saling membantu, memahami satu sama lain, dan cara lain. Ini adalah kenyataan bahwa perspektif ini ada dalam proses Mappano. Untuk menjalankan tradisi ini dengan lancar, Anda harus bersedia membantu saudara muslim lainnya. Untuk menghindari hambatan, orang harus saling memahami dan membuang ego mereka. untuk memungkinkan komunitas muslim yang tinggal di sana bersatu, dan bekerja sama untuk melaksanakan tradisi ini.

### c. Ibadah

Kata Ibadah atau Ibadah berasal dari kata "Ibadah" dalam bahasa Arab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki arti:

1. Tindakan atau ekspresi pengabdian kepada Allah atau Tuhan yang didasarkan pada aturan agama.
2. Segala upaya lahir dan batin yang sesuai dengan perintah agama yang harus dilakukan oleh mereka yang menganutnya.
3. Upacara yang terkait dengan agama.

Disiratkan di dalam Al-Qur'an, pengertian ibadah dapat ditemukan melalui pemahaman bahwa:

1. Dalam agama Islam, manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, atau beribadah kepada-Nya. (Adz-Dzaariyaat 51:56).
2. Hanya orang yang hidup dengan beribadah kepada Allah yang benar-benar berada di shiraathal mustaqiem, atau jalan yang benar. (Yaasiin 36:61).
3. Orang yang berpegang teguh pada wahyu Allah berada di shiraathal mustaqiem, atau jalan yang lurus. (Az Zukhruf 43:43).

Jadi, apa yang dimaksud dengan "hidup beribadah kepada Allah" adalah seseorang yang selalu mengikuti wahyu Allah sepanjang hidupnya. Akibatnya, pengertian ibadah dalam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan yang diberikan oleh wahyu Allah, bukan hanya ibadah mahdhal atau rukun Islam.<sup>49</sup>

Dalam konteks bahasa, ibadah berarti tunduk, merendahkan diri, dan patuh pada hukum agama. Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).

Contoh-contoh ibadah meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji; berbicara jujur, memenuhi amanah, berbakti kepada orang tua, menjalin hubungan, menepati janji, serta memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk. Selain itu, ibadah juga mencakup berjihad melawan orang kafir dan munafiq, berbuat

---

<sup>49</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat>, (13 Juli 2024).

baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, serta ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), dan berbuat baik kepada hewan atau pekerja.

Selain perbuatan-perbuatan tersebut, ibadah kepada Allah mencakup cinta kepada-Nya dan Rasul-Nya, takut kepada-Nya, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan amal ketaatan hanya untuk-Nya, bersabar atas keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, dan takut akan siksa-Nya. bagian ibadah, bagian ini terkait dengan doa.

Peneliti menemukan bahwa tradisi Mappano mengandung elemen ibadah, di mana sebelum menurunkan sesaji makanan, mereka membacakan mantra dan berdoa dengan membaca surah Al-Fatihah. Setelah menyelesaikan tradisi, mereka makan bersama. Sebelum makan, mereka terlebih dahulu berdoa kepada Allah swt, dan Katte memimpin pembacaan surah Al-Fatihah sebagai ungkapan terima kasih. Selain itu, beberapa simbol budaya menggambarkan ajaran Islam. Dalam tradisi Mappano, ayam pertama yang harus disembelih adalah ayam berwarna putih bersih, yang merupakan simbol budaya yang terkait dengan ajaran Islam karena mereka percaya bahwa ayam putih bersih ini akan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Setelah ayam itu disembelih, ayam balibi dan ayam dengeng lainnya juga disembelih, menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad saw dengan menyembelih mereka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Tradisi Mappano melibatkan penurunan sesajian ke sungai atau ke Katoang Maraja (Baskom Besar) di rumah sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan-Nya. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diteruskan secara turun-temurun dan dilakukan oleh orang-orang yang mewarisi tradisi tersebut dari nenek moyang mereka. Mappano diyakini sebagai bentuk kepercayaan yang harus dijalankan, dan tidak melaksanakannya dianggap dapat mendatangkan musibah. Sejak lama, Mappano telah dilaksanakan sekali dalam setahun oleh para leluhur.

Mempererat Ukhuwah Islamiyyah, yaitu hubungan antar Muslim, merupakan salah satu elemen budaya Islam yang terkandung dalam tradisi Mappano. Berbagai ayat dan hadits menyarankan dan memerintahkan untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyyah. Di Desa Manisa, semakin eratnya Ukhuwah Islamiyyah memungkinkan terwujudnya kerja sama, persatuan, gotong royong, dan saling memahami. Hal ini memastikan bahwa acara Mappano dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat setempat.

Dalam tradisi Mappano, setiap acara memiliki makna khusus. Sebagian aspek dari tradisi ini sejalan dengan ajaran agama, seperti niat untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Allah swt. Namun, ada juga elemen dalam Mappano yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kepercayaan bahwa buaya adalah penjaga air, padahal ajaran agama mengajarkan bahwa Allah swt. memiliki segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit.

Namun, masyarakat meyakini bahwa tradisi Mappano tidak bertentangan dengan agama, karena mereka percaya bahwa upacara ini dilakukan dengan niat mengingat Allah swt. Mereka akan terus melaksanakan tradisi ini karena keyakinan mereka sendiri, serta karena tidak ada kelompok lain dalam masyarakat yang



memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam untuk membuat mereka mempertimbangkan kembali praktik tersebut.

### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu masyarakat melestarikan kebudayaan lokal, khususnya di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, terutama bagi mereka yang tidak tahu atau tidak tahu tentang Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah*.
2. Dengan menyelenggarakan tradisi *Mappano*, setiap anggota masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh atau teladan yang baik kepada masyarakat lainnya selama prosesi *Mappano* berlangsung. Perayaan ini merupakan lebih dari sekadar perayaan biasa; itu adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.
3. Memotivasi generasi muda untuk mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka dan mempertahankannya dalam bentuk tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan yang berlaku.
4. Tradisi *Mappano* adalah tradisi yang ada sejak sebelum adanya syariat Islam, jadi sebaiknya disarankan masyarakat, pembaca/khususnya masyarakat Manisa untuk berhati-hati dalam pelaksanaan tradisi ini karena termasuk faham animisme dan dinamisme.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

Anjar, Mega, Sari, “*Ritual Mappano-pano di Desa Pakkasalo Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang*”, (Skripsi : Universitas Negeri Makassar), 2011.

Botong, Hermin, “*Sejarah Islam di Massenrepulu Sulesena*”, (Jurnal Sejarah : Sul-Sel, Tenggara dan Barat), (Masyarakat: Departemen Kebudayaan dan Peristiwa Balai Pelestarian), 2007

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : fa. Sumatra), 2005.

Effendi, Satriahi, “*Ushul Fiqh*” (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2005.

Fitradi, Yodi, Potabuga, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*, Jurnal : Transformatif, Volume 4, Nomor 1, 2020.

Fadholi, M. Syukuri, dkk, “*Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta ).

Fikri, *et al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Halimah, Hadari, Basri, dan Achmad Abubakar, “*Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*”, Jurnal : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 11, Nomor 1, 2023.

Haroen, Nasrum, “*Ushul Fiqh I*”, Cet ke-2 (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu), 1997.

Hasan, Latifa, “*Urgensi Tafa'ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang*”, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare), 2023.

Huda, Moh. Shofiyul, “*Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih*”. (Kediri : STAIN Kediri Press), 2009.

Hapsa, Nur, “*Representasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*”, (Sripsi : IAIN Palopo), 2022.

Ihsan, Muhammad, Nur Hapsa, Arifuddin dkk, “*Gambaran Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mappanre Temma Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*”, Jurnal : Sinestesia, volume 13, Nomor 1, 2023.

Kurang, Ni Wayan, Mulyati, “*Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester*

- Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi*”, sosioedukasi : Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, Volume 8, Nomor 1, 2019.
- Khoiruddin, Arif, “*Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*”, Jurnal : IAI Tribakti Kediri, Volume 25, Nomor 2, 2014.
- Kadorre, Lebba, Pongsibanne, “*Islam dan Budaya Lokal*”. (Ciputat: Mazhab Ciputat), 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat/49 :13*. (Surabaya : Halim Publishing & Distributing), 2014.
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*”, (Cet. I: Jakarta: Gramedia), 1987.
- Marhani, “*Nilai Budaya Mappano Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa*”, Jurnal : Al-Maiyyah, Volume 11, Nomor 1, 2018.
- Mujib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih* (Jakarta : Kalam Mulia), 1999.
- Mardalis, “*Metodologi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*”, (Cet. VII: Jakarta: Bumi Akasara), 2014.
- Mahdeyani, Muhammad Roihan alhaddad, dkk, “*Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan ,Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)*”, Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, 2019.
- Nata, Abuddin, “*Metodologi Studi Islam*”, (Cet. I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2008.
- Pengertian Akidah, Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam), (2024).
- Pengertian Akhlak, Wikipedia Bahasa Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>, (2024).
- Pengertian Ibadah, Wikipedia Bahasa Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat>, (2024).
- Rofiq, Ainur, “*Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*”, Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15, Nomor 2, 2019.
- Rahim, Farida, “*Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*”, (Jakarta : Bumi Aksara), 2008.
- Saleh, Sirajuddin, “*Analisis Data Kualitatif*” (Bandung : Pustaka Ramadhan), 2017.

- Suryanto, Bagong, dan Sutinah, *“Metode Penelitian Sosial”* (Ed,I, Cet, III; Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2007.
- Subagyo, Joko, *“Metode Penelitian Dalam dan Praktek”* (Jakarta : Rineka Cipta), 2006.
- Sugiono, *“Metode Penelitian Kualitatif dan R&D”*. (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta), 2015.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*. (Cet. VI’, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya), 2010.
- Sopiyah, Siti, Laura Anisah Prihatini, dkk, *“Nilai Ukhuwah Islamiyah; Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi Sarah Hadits Arbai’n ke 35 An-Nawawi”*, Jurnal : Ilmiah Keislaman, Volume 9, Nomor 1, 2023.
- Syamhari, *“Ritual Upacara Mappano Di desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”*, Buku : Ragam Budaya Lokal, 2019.
- Sudirana, I Wayan, *“Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia”*, MUDRA : Jurnal Seni Budaya, Volume 34, Nomor 1, 2019.
- Siti, Erni, Nurhaliza Muhlis, Musdalifa, dkk, *“Riset Budaya : Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas”*, (Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press), 2020.
- Sari, Linda, *“Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang”*, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar), 2017.
- Suwardi, *“Ziarah Makam Keramat Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”*, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare), 2022.
- Syawaludin, Mohammad, *“Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit”*, (Palembang: Noer Fikri), 2017.
- Nur Siti Hajar, *“Tradisi Mappanonno’ Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)”*, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar), 2017.
- Telung, Utarry, Michael Mantiri, dan Josef Kairupan, *“Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat”*, Jurnal : Jurusan Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3, 2019.

Ulum, Bachrul, “*Pemahaman Hadits Berbasis Pendekatan Sosiologi (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita Dalam Perjalanan)*”, Jurnal : Al Yazidiy : Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, 2022.

“Unsur”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/unsur>, 2024.

Widjono, “*Bahasa Indonesia*”, (Edisi Revisi), (Jakarta : PT Grasindo), 2007.

Yunus, Abd Rahim, dan Khaerul Arif, “*Unsur-unsur Budaya Islam Padaa Tradisi Mappano Riwae di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*”, Jurnal : Sejarah dan Budaya, Volume 2, Nomor 1, 2024.

### **Wawancara**

Hj. Aminah, *Sanro*, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

I Dalla, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

Jumahira, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 10 Juli 2024.

Jumaisah, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang, 11 Juli 2024.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-2004/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

27 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang  
di  
KAB. SIDENRENG RAPPANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR AZIZAH HASAN
Tempat/Tgl. Lahir	: MALAYSIA, 22 November 1998
NIM	: 17.1400.002
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: JLN. SULENGKA LAMPA BARAT KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**DAMPAK TRADISI MAPPANO TERHADAP PENGUATAN UKHUWAH DI DESA MANISA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 27 Juni 2024 sampai dengan tanggal 27 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

---

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 281/IP/DPMTSP/7/2024**

**DASAR**

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **NURAZIZAH HASAN** Tanggal **05-07-2024**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE** Nomor **B-2004/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024** Tanggal **27-06-2024**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**

**NAMA : NURAZIZAH HASAN**

**ALAMAT : JL. SULENGKA LAMPA BARAT, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG**

**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**JUDUL PENELITIAN : " DAMPAK TRADISI MAPPANO TERHADAP PENGUATAN UKHUWAH DI DESA MANISA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "**

**LOKASI PENELITIAN : DESA MANISA KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**JENIS PENELITIAN : KUALITATIF**

**LAMA PENELITIAN : 27 Juni 2024 s.d 27 Juli 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
 Pada Tanggal : 05-07-2024




**Biaya : Rp. 0,00**

Tembusan :

- KEPALA MANISA KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
- PERTINGGAL





**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN BARANTI  
KELURAHAN MANISA**

*Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 77 Kode Pos 91652*

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 148/070 / /KMS/2024


Dalam rangka menindak lanjuti surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor : 281/IP/DPMPTSP/7/2024 tentang Rekomendasi Penelitian, oleh karena itu diberikan rekomendasi penelitian kepada :

Nama Peneliti : NUR AZIZAH HASAN  
 Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
 PARE-PARE  
 Jangka Waktu Penelitian : 1 (satu) Bulan  
 Lokasi Penelitian : Kecamatan Baranti  
 Judul Penelitian : Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah  
 di Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten  
 Sidenrenmg Rappang

Demikian surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Manisa, 10 Juli 2024

Kepala Kelurahan Manisa

  
**ANDI ZAINAL FACHRUDDIN, SP**  
 NIP. 19760721 200212 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN BARANTI  
KELURAHAN MANISA**

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 77 Manisa Kode Pos 91652

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 148/ 070 / 212 /KMS/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan ini memberikan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian kepada :

Nama Lengkap	: <b>NUR AZIZAH HASAN</b>
Nik	: 7315066211980002
Tempat / Tgl lahir	: Malaysia/22-11-1998
Alamat	: Jl. Sulengka Lampa Barat, RT/RW : 001/005, Kel. Lampa, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang
No. Telpn	: 082 143 024 584
Judul Penelitian	: Dampak Tradisi Mappano terhadap Penguatan Ukhuwa di Kel. Manisa, Kec. Baranti, Kab. Sidenreng Rappang
Tempat/Lokasi Penelitian	: Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti
Lama Penelitian	: 1 (satu) Bulan

Bahwa berdasarkan data yang ada, dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian selama 1 (satu) bulan di wilayah kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila dikemudian hari timbul akibat hukum, maka merupakan tanggung jawab pengguna surat keterangan ini tanpa melibatkan instansi pemerintah

Manisa, 19 Juli 2024

Kepala Kelurahan Manisa

**ANDI ZAINAL FACHRUDDIN, SP**  
NIP. 19760721 200212 1 003

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA          INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE          FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH          Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN          PENULISAN SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : NURAZIZAH HASAN  
 NIM : 17.1400.002  
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
 PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
 JUDUL : DAMPAK TRADISI *MAPPANO* TERHADAP  
 PENGUATAN *UKHUWAH* DI DESA MANISA  
 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tradisi *Mappano* ?
2. Bagaimana cara menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi *Mappano* ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi *Mappano* ?
4. Sebelum pelaksanaan tradisi *Mappano* hal-hal apa yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan terlebih dahulu ?
5. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Mappano* masyarakat bugis di desa Manisa kabupaten Sidenreng Rappang ?
6. Apa saja makna yang terdapat dalam rangkaian tradisi *Mappano* ?

7. Bagaimana dampak tradisi *Mappano* terhadap penguatan *Ukhuwah* di desa Manisa kabupaten Sidenreng Rappang ?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang tradisi *Mappano* bila dilihat dari perspektif Islam ?
9. Apakah semua masyarakat mengetahui makna tradisi *Mappano* ?
10. Apa harapan masyarakat sehingga melaksanakan tradisi *Mappano* ?



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : JUMALSAH

Umur : 49 Tahun

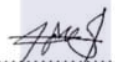
Pekerjaan : URT

Benar bahwa telah diwawancarai oleh NURAZIZAH HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "**Dampak Tradisi *Mappano* Terhadap Penguatan *Ukhuwah* di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappaug**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 11, Juli 2024

Yang bersangkutan

  
(.....)  
JUMALSAH



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : JUMAHIRA

Umur : 51 Tahun.

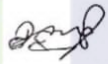
Pekerjaan : URT

Benar bahwa telah diwawancarai oleh NURAZIZAH HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian **“Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 10, Juli 2024

Yang bersangkutan

  
(JUMAHIRA...)

  
PAREPARE

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : HJ. AMINAH

Umur : 85 Tahun.

Pekerjaan : SANRO

Benar bahwa telah diwawancarai oleh NURAZIZAH HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Dampak Tradisi *Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 10, Juli 2024

Yang bersangkutan

(HJ. AMINAH..)

PAREPARE

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : I DALLE

Umur : 73 Tahun

Pekerjaan : URT

Benar bahwa telah diwawancarai oleh NURAZIZAH HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "**Dampak Tradisi *Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang***".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 10 Juli 2024

Yang bersangkutan



(I. DALLE.....)





## DOKUMENTASI



*sokko patan rupa* (beras ketan empat warna)



*Sokko patanrupa* (beras ketan empat warna),

Yang diberi nama *ria'e*. Karena mengandung unsur kehidupan manusia, arti/makna yaitu, hitam artinya tanah, putih artinya air, merah artinya api, dan kuning artinya udara.



*Sokko patanrupa* (beras ketan empat warna)

Yang diberi nama *bolong pokki*.



*sokko patanrupa* (beras ketan empat warna)

yang diberi nama *bolong lampe ikko'*



*sokko patanrupa* (beras ketan empat warna) yang disebut *passeppi buaya*. yang terbuat dari *sokko patanrupa*, *tello manu kampong*.



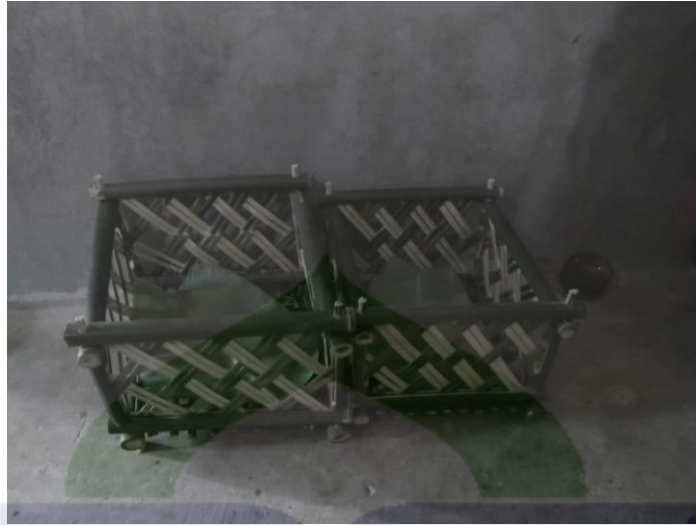
*Rekko 'ota* (daun sirih yang diberi buah pinang dan kapur kemudian dilipat). *Rekko 'ota* tersebut diisi dengan *tello manu kampong* (telur ayam kampong), *alosi* (buah pinang), *daun ota* (daun sirih) yang disusun sebanyak 35 lembar kemudian diikat dengan benang berwarna putih dan *daun paru* (daun waru).



*Kaluku lolo* (kelapa muda)



*Manuk mamata* (ayam mentah)



*Wala soji* terbuat dari bambu yang dianyam berbentuk persegi panjang. Didalam *wala soji* dilapisi dengan daun pisang.



Isi *Wala Soji* yaitu *kaluku lolo* (kelapa muda), *nasu likkua* (ayam yang dimasak dengan lengkuas), *ana' manu* (anak ayam), *nanre ance'* (wadah yang isinya diberi daun waru dan daun sirih kemudian diatasnya diberi *sokko patanrupa* dan diberi sedikit daging ayam).



(wawancara dengan pelaksana tradisi)



(wawancara dengan sanro)



wawancara dengan pelaksana tradisi.



Wawancara dengan tokoh masyarakat.

## BIOGRAFI PENULIS



Nurazizah Hasan. Lahir di Malaysia 22 November 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Hasan dan ibu Syamsia. Saat ini penulis tinggal di Kelurahan Lampa Barat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 46 Lampa dan lulus pada tahun 2005, SD Negeri 46 Duampanua dan lulus pada tahun 2011, MTS DDI Pekkabata dan lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Pinrang dan lulus pada tahun 2017. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Fuad). Pada semester akhir yaitu pada tahun 2024, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang”*.